

**KALIMAT PERINTAH BAHASA INDONESIA
DALAM BAHASA PETUNJUK**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra



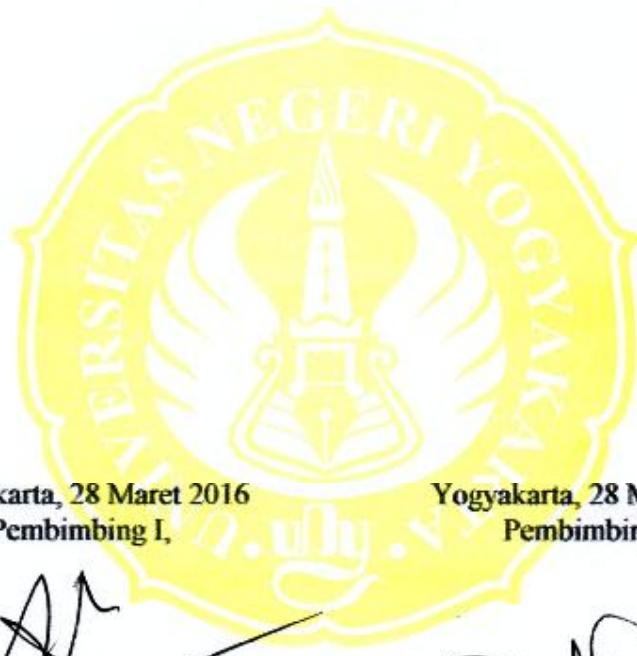
Oleh

Fathoni Yusuf Fahmiyarto
09210144018

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Kalimat Perintah Bahasa Indonesia dalam Bahasa Petunjuk* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 28 Maret 2016
Pembimbing I,

Yogyakarta, 28 Maret 2016
Pembimbing II,

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Teguh Setiawan".

Dr. Teguh Setiawan, M.Hum
NIP 19681002 199303 1 002

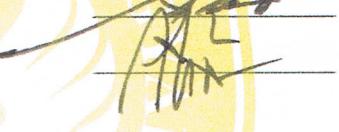
A handwritten signature in black ink, appearing to read "Ahmad Wahyudin".

Ahmad Wahyudin, M.Hum
NIP 19810617 200812 1 004

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Kalimat Perintah Bahasa Indonesia dalam Bahasa Petunjuk* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 15 April 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Prihadi, M.Hum	Ketua Penguji		27 Mei 2016
Ahmad Wahyudin, M.Hum	Sekretaris Penguji		27 Mei 2016
Prof. Dr. Suhardi, M.Pd	Penguji I		27 Mei 2016
Dr. Teguh Setiawan, M.Hum	Penguji II		27 Mei 2016

Yogyakarta, 27 Mei 2016

Pakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan



Dr. Widayastuti Purbani, M.A
NIP 19610524 199001 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Fathoni Yusuf Fahmiyarto**

NIM : 09210144018

Program Studi : Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 28 Maret 2016
Penulis,



Fathoni Yusuf Fahmiyarto
NIM 09210144018

MOTTO

Hanya usaha dan doa yang mampu menjadikan
segalanya menjadi nyata

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan karya yang begitu banyak membutuhkan perjuangan dan pengorbanan ini untuk kedua orang tua, Bapak Tolani dan Ibu Giyartini yang telah mendidikku, mencerahkan segala kasih dan sayangnya, melimpahkan doa dan kebahagiaan yang tak pernah putus.

Semua keluarga besar saya, Pakde Min, Budhe Tatik, Mas Aris, Mbak Siti, Mas Dedi, Bulek Anik, Pak Melan, Lia, Anis, Rinta, Pak Sis, Mbak Budi, Arjun, Rio, Khalisa dan semuanya yang selalu memberikan doanya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sastra di Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi.

Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd, M.A selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta. Ibu Dr. Widyastuti Purbani, M.A selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni. Ibu Dr. Wiyatmi, M.Hum selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Bapak Dr. Teguh Setiawan, M. Hum dan Bapak Ahmad Wahyudin, M. Hum selaku dosen pembimbing yang penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan tiada henti di sela-sela kesibukannya. Seluruh Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta beserta staf yang telah membantu dan menyalurkan ilmunya kepada penulis.

Kedua orang tuaku (Bapak Tolani, S.Pd dan Ibu Riyartini) yang telah sabar mendidikku. Adikku Hani As Adi Romadhon yang membuatku semangat untuk terus melangkah melanjutkan masa depan.

Almameter Prodi Sastra Indonesia, khususnya kelas G angkatan 2009, yang telah mengajarkan kekompakan dan arti persaudaraan khususnya buat Dewi Apriliani, Dian Fitri Anggraeni, Saraya Bayu Shabrina, Irma Hastianingsih,

Linggar Agfikur Takdir, Muhammad Sirotol Mustaqim, Yulianto, Ach. Wahyudin R, Danang Wibowo, Muhammad Maulana Akbar, Fetri Kristanti, Budi Pamungkas, Nurul Khotimah, Eka Ulfa Rujiantika, Desianti Astari, Susan Nauli Silitonga, Hendro Hermoko, Agung Haryo Prabowo Juari Rosyamto, Hendro Hermoko, Galih Sarwo Nugroho, Sri Yuniarti Tri Pungkasingtyas, Devi Dwi Jayanti, dan Shelica Hapsari Saputri.

Teman-teman KKN 57 Universitas Negeri Yogyakarta buat Aida Septiyana, Agung Nugroho, Dyah Rosyta, Hasim Suryana, Nanda Al-Iradah, Nenny Widiani, Niken Puspita Rini, Novia Korfianingsih, dan Ratri Fandayani yang selama 2 bulan menjalani kehidupan bersama dan saling bertukar ilmu serta menjadi keluarga baru di Ponjong, Gunung Kidul.

Buat teman-teman yang sudah seperti saudara sendiri seperti Yanuar Cahyo Nugroho, Prima Novita Sari, Pethit Gantang Dewantoro, Umiarti Wijayanti, Agus Widhianto yang telah memberi semangat dan motivasi kepada penulis.

Teman-teman sektrakanku Ahmad Imam Muafiq, Anjas Hendrawan, Arif Rifaudin, Muhammad Alfabri Rezky, Muhammad Taufik, Sarif Hidayat, dan Rahmat Efendy yang juga memberi dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu demi satu yang dengan ikhlas memberikan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.

Akhirnya, dengan penuh kesadaran bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat

membangun demi sempurnanya skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 28 Maret 2016

Penulis



Fathoni Yusuf Fahmiyarto

DAFTAR ISI

	Hlm.
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR SINGKATAN	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian	6
G. Batasan Istilah	7

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kalimat.....	9
B. Jenis Kalimat	10
C. Kalimat Perintah.....	11
1. Pengertian Kalimat Perintah	11
2. Penggolongan dan Ciri Formal Kalimat Perintah.....	12
3. Bentuk Kalimat Perintah.....	13
a. Kalimat Perintah Aktif Intransitif	14
b. Kalimat Perintah Aktif Transitif	14
c. Kalimat Perintah Bentuk Pasif	15
4. Kalimat Perintah dari Segi Isinya	27
a. Kalimat Perintah Biasa.....	28
b. Kalimat Perintah Permintaan	28

c. Kalimat Pemberian Izin	29
d. Kalimat Ajakan.....	30
e. Kalimat Suruhan	30
5. Struktur Kalimat Perintah.....	30
a. Kalimat Perintah Berstruktur P	35
b. Kalimat Perintah Berstruktur P-S	37
c. Kalimat Perintah Berstruktur P-O	39
d. Kalimat Perintah Berstruktur P-K dan Variasinya K-P ...	42
e. Kalimat Perintah Berstruktur P-O-Pel	43
f. Kalimat Perintah Berstruktur P-O-K.....	44
g. Kalimat Perintah Berstruktur P-S-K.....	45
D. Bahasa Petunjuk	45
1. Membaca Petunjuk.....	45
2. Ciri-ciri Bahasa Petunjuk	46
E. Kerangka Pikir.....	46
F. Penelitian yang Relevan	49

BAB III METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian	51
B. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	52
C. Metode dan Teknik Analisis Data.....	54
D. Instrumen Penelitian	55
E. Teknik Penentu Keabsahan Data.....	57

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	60
B. Pembahasan	62
1. Bentuk Kalimat Perintah Bahasa Indonesia	
dalam Bahasa Petunjuk	62
a. Kalimat Perintah Aktif Intransitif.....	62
b. Kalimat Perintah Aktif Transitif	63

c. Kalimat Perintah Bentuk Pasif	64
1) Kalimat Perintah Pasif Objektif	65
2) Kalimat Perintah Pasif Reseptif.....	66
3) Kalimat Perintah Pasif Lokatif	67
4) Kalimat Perintah Pasif Instrumental	68
 BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	69
B. Implikasi	71
C. Keterbatasan	71
D. Saran.....	72
 DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	76

DAFTAR SINGKATAN

AR : Aneka Resep

SBR : Selebaran

PRD : Produk

S : Subjek

P : Predikat

O : Objek

Pel : Pelengkap

K : Keterangan

FD : Frase Depan

DAFTAR LAMPIRAN

	Hlm.
Bagan I. Konstruksi Pasif Perintah sebagai Konstruksi Penguasa-Pembatas	17
Bagan II. Konstruksi Perintah Pasif Objektif.....	19
Bagan III. Konstruksi Perintah Pasif Lokatif.....	20
Bagan IV. Konstruksi Perintah Pasif Reseptif	21
Bagan IVa. Konstruksi Perintah Pasif Reseptif Objektif	25
Bagan V. Konstruksi Perintah Pasif Benefaktif Objektif	25
Bagan VI. Konstruksi Perintah Pasif Objektif Instrumental	26
Peta Konsep Kerangka Pikir	48
Kartu Data	53
Matriks 1. Kalimat Perintah	56
Tabel 1. Bentuk, Struktur, dan Makna atau Isi Kalimat Perintah Bahasa Indonesia dalam Bahasa Petunjuk	61
Tabel 2. Analisis Kalimat Perintah Bahasa Indonesia dalam Bahasa Petunjuk	77

KALIMAT PERINTAH BAHASA INDONESIA DALAM BAHASA PETUNJUK

Oleh
Fathoni Yusuf Fahmiyarto
09210144018

ABSTRAK

Skripsi ini meneliti penggunaan bentuk, isi, dan struktur kalimat perintah bahasa Indonesia dalam bahasa petunjuk. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bentuk, isi, dan struktur kalimat perintah dalam bahasa petunjuk yang terdapat di dalam *Tips Praktis Mengasuh Anak* karya Vicki Lansky.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data penelitian ini adalah kalimat perintah bahasa Indonesia dalam bahasa petunjuk. Sumber data penelitian ini adalah *Tips Praktis Mengasuh Anak* karya Vicki Lansky. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Instrumen penelitian yang digunakan berupa *human instrument* dibantu dengan tabel analisis data. Data dianalisis dengan metode agih. Keabsahan data diperoleh melalui *intra-rater* dan *interater*.

Hasil penelitian ini terkait dengan penggunaan kalimat perintah bahasa Indonesia dalam bahasa petunjuk dilihat dari segi bentuk kalimat perintah, isi atau makna kalimat perintah, dan struktur kalimat perintah. *Pertama*, dilihat dari bentuk kalimatnya, kalimat perintah bahasa Indonesia dalam bahasa petunjuk meliputi kalimat perintah kalimat perintah taktransitif, kalimat perintah transitif, dan kalimat perintah bentuk pasif berdasarkan peran meliputi kalimat perintah pasif objektif, kalimat perintah pasif reseptif, kalimat perintah pasif lokatif, dan kalimat perintah pasif instrumental. *Kedua*, jika ditinjau dari segi isinya, kalimat perintah dapat digolongkan menjadi kalimat perintah biasa baik berupa halus maupun kasar, kalimat perintah permintaan, kalimat perintah larangan, dan kalimat perintah pembiaran. *Ketiga*, struktur kalimat perintah dalam bahasa petunjuk ditemukan sangat beragam meliputi kalimat perintah berstruktur P, kalimat perintah berstruktur P-Pel-K, kalimat perintah berstruktur P-S-P-K, kalimat perintah berstruktur P-O, kalimat perintah berstruktur P-S-K, kalimat perintah berstruktur P-O-K, dan kalimat perintah berstruktur P-K dan variasinya K-P.

Kata kunci: **Kalimat perintah bahasa Indonesia, bahasa petunjuk**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Definisi mengenai kalimat memang telah banyak ditulis oleh orang. Pendefinisian kalimat, baik segi struktur, fungsi, maupun maknanya banyak ditemukan dalam buku-buku tata bahasa. Fokker (1972: 9) mendefinisikan kalimat adalah ucapan bahasa yang mempunyai arti penuh dan batas keseluruhannya ditentukan oleh turunnya suara. Kridalaksana (2008: 103) secara singkat menyatakan kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa. Sementara Alwi, dkk. (2003: 311) menyatakan kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Kalimat merupakan salah satu bentuk konstruksi sintaksis yang telah dapat berdiri sendiri (Suhardi, 2008: 126).

Berdasarkan tujuan atau maksud sesuai dengan situasinya, kalimat dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yakni (1) kalimat berita; (2) kalimat tanya; dan (3) kalimat perintah atau suruh. Suhardi (2008: 148-151) menjelaskan secara singkat mengenai kalimat berita pada umumnya bertujuan untuk memberitahukan sesuatu kepada pihak lain hingga diperoleh tanggapan yang berupa perhatian atau pemahaman. Sementara itu kalimat tanya adalah kalimat yang bertujuan untuk menanyakan sesuatu kepada pihak lain. Kalimat perintah atau suruh adalah kalimat yang mengharapkan tanggapan yang biasanya berupa tindakan dari pihak lain.

Salah satu jenis kalimat yang akan dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini adalah kalimat perintah atau yang disebut juga dengan kalimat imperatif. Kalimat perintah menurut Kridalaksana (2008: 91) adalah bentuk kalimat atau verba untuk mengungkapkan perintah atau keharusan atau larangan melaksanakan perbuatan. Konsep gramatikal ini harus dibedakan dari perintah yang merupakan konsep semantis.

Alwi, dkk. (2003: 354) mengatakan bahwa kalimat perintah atau kalimat imperatif dapat diwujudkan sebagai (1) kalimat yang terdiri atas predikat verbal dasar atau adjektiva, ataupun frasa preposisional saja yang sifatnya taktransitif; (2) kalimat lengkap yang berpredikat verbal taktransitif atau transitif; dan (3) kalimat yang dimarkahi oleh berbagai kata tugas modalitas kalimat.

Kalimat perintah adalah kalimat yang bertujuan memberikan perintah kepada orang lain untuk melakukan sesuatu. Biasanya kalimat ini diakhiri dengan tanda seru (!). Dalam bentuk lisan, kalimat perintah ditandai dengan intonasi tinggi, sedangkan ciri khas kalimat perintah dalam bentuk tulis adalah (1) menggunakan partikel {-lah}, (2) berpola kalimat inversi (P-S), dan (3) menggunakan tanda seru (!) bila digunakan dalam bahasa tulis (Bennylin, 2014).

Keraf (1991: 159) menyatakan yang disebut perintah adalah menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu yang kita kehendaki. Sebab itu perintah meliputi suruhan yang keras hingga ke permintaan yang sangat halus.

Salah satu contoh kalimat perintah dalam bahasa tulis seperti yang digunakan baik pada papan pengumuman maupun iklan sebagai berikut “Jangan Membuang Sampah Sembarangan.” secara gramatikal, kalimat tersebut mengandung maksud bahwa dilarang membuang sampah disembarang tempat, harus membuang sampah pada tempat yang telah disediakan. Adapun kalimat perintah dalam bahasa lisan, contohnya adalah sebagai berikut. “Mbak... Biar saya bawakan tas itu! Aku masih ringan kok, Mbak.” Kalimat disamping dituturkan oleh seorang adik kepada kakaknya yang baru saja sampai di sebuah ruang tunggu bandara. Ia bermaksud menawarkan bantuan kepada kakaknya untuk membawakan tas berat yang dibawanya (Rahardi, 2005: 82).

Jika membicarakan tentang kalimat perintah dalam bahasa Indonesia biasanya adalah kalimat yang menggunakan bentuk perintah. Artinya, sudut pandang yang dipakai dalam kajian kalimat perintah hanya berfokus pada aspek struktural. Padahal, pernyataan yang demikian dalam perkembangan pemakaian bahasa secara fungsional dapat menimbulkan persoalan. Persoalannya adalah bahwa dalam pemakaian kalimat perintah bahasa Indonesia, makna perintah tidak hanya dapat dinyatakan dengan bentuk perintah saja, melainkan dapat pula dinyatakan dengan bentuk lainnya. Bentuk lain yang dimaksud adalah kalimat interrogatif (pertanyaan) dan deklaratif (berita).

Pada penelitian ini, objek yang dikaji oleh peneliti adalah kalimat perintah bahasa Indonesia dalam bahasa petunjuk *Tips Praktis Mengasuh*

Anak karya Vicki Lansky. Alasan peneliti memilih kalimat perintah dalam bahasa petunjuk yang terdapat pada buku *Tips Praktis Mengasuh Anak* karya Vicki Lansky tersebut, karena (1) mengingat pembahasan yang akan dilakukan oleh peneliti adalah kajian sintaksis, maka peneliti lebih memilih objek kajian penelitian ini adalah kalimat perintah bahasa Indonesia yang berupa bahasa petunjuk berwujud bahasa tulis, agar data yang diperoleh memiliki makna gramatikal, serta (2) banyak sekali bahasa petunjuk dalam sumber data tersebut yang menggunakan ciri khas kalimat perintah yang dapat dilihat dari segi bentuk kalimat perintahnya, isi kalimat perintahnya, dan struktur kalimat perintah yang digunakan oleh Vicki Lansky.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang relevan dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Bentuk kalimat perintah bahasa Indonesia dalam bahasa petunjuk.
2. Isi kalimat perintah bahasa Indonesia dalam bahasa petunjuk.
3. Struktur kalimat perintah bahasa Indonesia dalam bahasa petunjuk.
4. Pemarkah kalimat perintah bahasa Indonesia dalam bahasa petunjuk.
5. Fungsi kalimat perintah bahasa Indonesia dalam bahasa petunjuk.
6. Makna kalimat perintah bahasa Indonesia dalam bahasa petunjuk.

C. Batasan Masalah

Sebuah penelitian haruslah memiliki batasan masalah. Hal ini dilakukan agar penelitian yang dikaji terarah dan tidak terjadi penyimpangan masalah yang akan diteliti. Adapun penelitian ini hanya akan menganalisis masalah sebagai berikut.

1. Bentuk kalimat perintah bahasa Indonesia yang digunakan dalam bahasa petunjuk.
2. Isi kalimat perintah bahasa Indonesia yang digunakan dalam bahasa petunjuk.
3. Struktur kalimat perintah bahasa Indonesia yang digunakan dalam bahasa petunjuk.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, peneliti mencoba merumuskan beberapa permasalahan yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut .

1. Apa saja bentuk kalimat perintah bahasa Indonesia dalam bahasa petunjuk?
2. Apa saja isi yang terdapat pada kalimat perintah bahasa Indonesia dalam bahasa petunjuk?
3. Apa saja struktur kalimat perintah bahasa Indonesia dalam bahasa petunjuk?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk kalimat perintah bahasa Indonesia dalam bahasa petunjuk.
2. Mendeskripsikan isi kalimat perintah bahasa Indonesia dalam bahasa petunjuk.
3. Mendeskripsikan struktur kalimat perintah bahasa Indonesia dalam bahasa petunjuk.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik teoretis maupun praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan deskripsi secara mendalam mengenai bentuk kalimat perintah bahasa Indonesia, isi kalimat perintah bahasa Indonesia, dan struktur kalimat perintah bahasa Indonesia dalam bahasa petunjuk baik yang berupa proses yang digunakan dalam buku *Tips Praktis Mengasuh Anak* karya Vicki Lansky. Bagi pengembangan ilmu bahasa, penelitian ini dimaksudkan memperdalam hasil kajian terhadap penggunaan bahasa petunjuk bahasa Indonesia dalam bidang sintaksis.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu wacana dalam usaha memperbanyak dan memperkaya penelitian sintaksis bahasa Indonesia. Di sisi lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat

membantu para pembuat iklan maupun para penulis tips untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai bagaimana bahasa petunjuk dalam tinjauan sintaksis dengan berpedoman pada peningkatan pengetahuan, agar lebih bervariasi dalam pemilihan kata yang akan digunakan serta mudah dipahami oleh pembaca.

G. Batasan Istilah

Untuk memberikan gambaran dan menyatukan pandangan tentang istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka diberikan batasan istilah sebagai berikut.

1. Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa.

2. Perintah

Perintah adalah menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu yang kita kehendaki. Sebab itu perintah meliputi suruhan yang keras hingga ke permintaan yang sangat halus.

3. Kalimat Perintah

Kalimat perintah adalah bentuk kalimat atau verba untuk mengungkapkan perintah atau keharusan atau larangan melaksanakan perbuatan.

4. Bahasa Petunjuk

Bahasa petunjuk adalah bahasa yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik itu berupa kebutuhan maupun dalam menggunakan peralatan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kalimat

Moelino dan Dardjowidjojo (1988: 254) menyatakan kalimat adalah bagian terkecil ujaran atau teks (wacana) yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan. Dalam wujud lisan, kalimat diiringi oleh alunan titinada, disela oleh jeda, diakhiri oleh intonasi selesai, dan diikuti oleh kesenyapan yang memustahilkan adanya perpaduan atau asimilasi bunyi. Dalam wujud tulisan berhuruf Latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru. Sementara itu disertakan pula di dalamnya berbagai tanda baca yang berupa spasi atau ruang kosong, koma, titik koma, titik dua, dan atau sepasang garis pendek yang mengapit bentuk tertentu. Tanda titik (.), tanda tanya (?), dan tanda seru (!) sepadan dengan intonasi selesai, sedangkan tanda baca lainnya sepadan dengan jeda. Adapun kesenyapan diwujudkan sebagai ruang kosong setelah tanda titik, tanda tanya, dan tanda perintah serta ruang kosong sebelum huruf kapital permulaan. Alunan titinada, pada kebanyakan hal, tidak ada padanannya dalam bentuk tertulis.

Sebagai bagian terkecil ujaran atau teks, kalimat berstatus sebagai satuan dasar wacana yang bersangkutan. Artinya, wacana barulah mungkin terbentuk jika ada kalimat yang letaknya berurutan dan berdasarkan kaidah kewacanaan tertentu. Berkenaan dengan hal itu, pengenalan secara lebih seksama dan terpecaya terhadap kalimat sudah selayaknya bertolak dari

bagian awal setiap wacana atau setidak-tidaknya dari bagian awal setiap paragraf atau alinea (Moelino dan Dardjowidjojo, 1988: 254-255).

B. Jenis Kalimat

Kalimat dapat digolongkan menjadi bermacam-macam dan setiap penggolongan tersebut menggunakan dasar atau kriteria tertentu. Kriteria yang biasa digunakan sebagai dasar untuk menggolong-golongkan kalimat, antara lain (1) kehadiran unsur pengisi predikat, (2) jumlah klausa yang membentuknya, (3) tujuan sesuai dengan situasinya, (4) kategori unsur pengisi predikat, (5) ada tidaknya unsur negasi, (6) struktur internal kalimat, (7) struktur unsur klausa pokok, (8) hubungan pelaku dan tindakan, (9) langsung tidaknya penuturan, dan (10) pola dasar atau inti kalimat (Suhardi, 2008: 126).

Berdasarkan bentuk atau kategori sintaksisnya, kalimat lazim dibagi atas (1) kalimat deklaratif, (2) kalimat imperatif atau kalimat perintah, (3) kalimat interogatif atau kalimat tanya, dan (4) kalimat eksklamatif atau kalimat seruan. Penggolongan kalimat berdasarkan sintaksisnya itu tidak berkaitan dengan fungsi pragmatis atau nilai komunikatifnya yakni fungsi pemakaian bahasa untuk tujuan komunikasi (Alwi dkk, 2003: 337).

Suhardi (2008: 148-151) menjelaskan secara singkat mengenai kalimat berita pada umumnya bertujuan untuk memberitahukan sesuatu kepada pihak lain hingga diperoleh tanggapan yang berupa perhatian atau pemahaman. Sementara kalimat tanya adalah kalimat yang bertujuan untuk menanyakan sesuatu kepada pihak lain. Kalimat perintah atau suruh adalah kalimat yang mengharapkan tanggapan yang biasanya berupa tindakan dari pihak lain.

C. Kalimat Perintah

1. Pengertian Kalimat Perintah

Kalimat perintah adalah kalimat yang isinya mengharapkan adanya reaksi berupa tindakan atau perbuatan dari orang yang diajak bicara (pendengar atau pembaca). Kalau isi kalimat perintah itu mengharapkan orang lain tidak melakukan suatu tindakan atau perbuatan, kalimat tersebut dinamai kalimat larangan (Chaer, 1998: 356).

Kalimat perintah atau imperatif adalah bentuk kalimat atau verba untuk mengungkapkan perintah atau keharusan atau larangan melaksanakan perbuatan. Konsep gramatikal ini harus dibedakan dari perintah yang merupakan konsep semantis (Kridalaksana, 2008: 91).

Alwi, dkk. (2003: 353) menyatakan bahwa kalimat perintah atau kalimat imperatif memiliki ciri formal seperti intonasi yang ditandai nada rendah di akhir tuturan, pemakaian partikel penegas, penghalus, dan kata tugas ajakan, harapan, permohonan, dan larangan, susunan inversi sehingga urutannya menjadi tidak selalu terungkap predikat-subjek jika diperlukan dan pelaku tindakan tidak selalu terungkap.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat perintah atau kalimat imperatif adalah kalimat yang isinya mengharapkan adanya reaksi berupa tindakan atau perbuatan dari orang yang diajak bicara (pendengar atau pembaca) serta memiliki ciri formal seperti intonasi yang ditandai nada rendah di akhir tuturan, pemakaian partikel penegas, penghalus, dan kata tugas ajakan, harapan, permohonan, dan

larangan, susunan inversi sehingga urutannya menjadi tidak selalu terungkap predikat-subjek jika diperlukan dan pelaku tindakan tidak selalu terungkap.

2. Penggolongan dan Ciri Formal Kalimat Perintah

Alwi, dkk. (2003: 353) dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* mengemukakan bahwa perintah atau suruhan dan permintaan jika ditinjau dari isinya, dapat diperinci menjadi enam golongan.

- a. Perintah atau suruhan biasa jika pembicara menyuruh lawan bicaranya berbuat sesuatu.
- b. Perintah halus jika pembicara tampaknya tidak memerintah lagi, tetapi menyuruh mencoba atau mempersilahkan lawan bicara sudi berbuat sesuatu.
- c. Permohonan jika pembicara, demi kepentingannya, minta lawan bicara berbuat sesuatu.
- d. Ajakan dan harapan jika pembicara mengajak atau berharap lawan bicara berbuat sesuatu.
- e. Larangan atau perintah negatif, jika pembicara menyuruh agar jangan dilakukan sesuatu.
- f. Pembiaran jika pembicara minta agar jangan dilarang.

Alwi, dkk. (2003: 353) berpendapat bahwa kalimat imperatif memiliki ciri formal sebagai berikut.

- a. Intonasi yang ditandai nada rendah di akhir tuturan
- b. Pemakaian partikel penegas, penghalus, dan kata tugas ajakan, harapan, permohonan, dan larangan.

- c. Susunan inversi sehingga urutannya menjadi tidak selalu terungkap predikat-subjek jika diperlukan.

- d. Pelaku tindakan tidak selalu terungkap.

Alwi, dkk. (2003: 354) berpendapat bahwa kalimat imperatif atau kalimat perintah dapat diwujudkan sebagai berikut.

1. Kalimat yang terdiri atas predikat verbal dasar atau adjektiva, ataupun frasa preposisional saja yang sifatnya taktransitif.
2. Kalimat lengkap yang berpredikat verbal taktransitif atau transitif.
3. Kalimat yang dimarkahi oleh berbagai kata tugas modalitas kalimat.

3. Bentuk Kalimat Perintah

Moelino dan Dardjowidjojo (1988: 285) menyatakan bahwa kalimat perintah atau kalimat imperatif adalah kalimat yang maknanya memberikan perintah untuk melakukan sesuatu. Kalimat yang dapat memiliki bentuk perintah pada umumnya adalah kalimat taktransitif atau transitif (baik aktif maupun pasif). Kalimat yang predikatnya adjektiva kadang-kadang dapat juga memiliki bentuk perintah, bergantung pada macam adjektivanya. Sebaliknya, kalimat yang bukan verbal atau adjektival tidak memiliki bentuk perintah.

Dalam bentuk tulis, kalimat perintah seringkali diakhiri dengan tanda seru (!) meskipun tanda titik biasa pula dipakai. Dalam bentuk lisan, nadanya agak naik sedikit (Moelino dan Dardjowidjojo, 1988: 285).

Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk kalimat perintah pada umumnya adalah (1) kalimat perintah taktransitif, (2) kalimat perintah transitif aktif, dan (3) kalimat perintah bentuk pasif.

a. Kalimat Perintah Aktif Intransitif

Moelino dan Dardjowidjojo (1988: 285-286) di dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* menyatakan bahwa kalimat perintah aktif intransitif dapat dibentuk dengan mengikuti kaidah sebagai berikut.

1. Hilangkan subjek, yang umumnya berupa pronomina persona kedua.
2. Pertahankan bentuk verba seperti apa adanya.
3. Tambahkan partikel *-lah* bila dikehendaki untuk sedikit memperhalus isinya.

Contoh :

- (1) a. Anda naik bus kota sekali-sekali
b. Naik bus kota sekali-sekali!
Naiklah bus kota sekali-sekali!
- (2) a. Kamu berlibur ke tempat nenekmu.
b. Berliburlah ke tempat nenekmu!
- (3) a. Engkau menyebrang dengan hati-hati.
b. Menyeberanglah dengan hati-hati!
- (4) a. Saudara membisu, kalau berani.
b. Membisulah, kalau berani!

Baik verba taktransitif yang berupa kata dasar (naik), maupun turunan (berlibur, menyeberang, membisu), tidak mengalami perubahan apa-apa.

b. Kalimat Perintah Aktif Transitif

Moelino dan Dardjowidjojo (1988: 286) di dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* menyatakan bahwa kaidah untuk membuat kalimat

perintah yang verbanya transitif mirip dengan kaidah yang untuk aktif intransitif kecuali mengenai bentuk verbanya. Pada kalimat aktif transitif, verbanya harus diubah menjadi bentuk perintah terlebih dahulu dengan menanggalkan prefiks *meng-* dari verbanya. Kalimat (a) berikut adalah kalimat berita, sedangkan (b) kalimat perintah.

- (5) a. Engkau mencari pekerjaan apa saja.
b. Carilah pekerjaan apa saja.
- (6) a. Kamu membelikan adikmu sepatu baru.
b. Belikanlah adikmu sepatu baru.
- (7) a. Anda memperbaiki sepeda mini itu.
b. Perbaikilah sepeda mini itu.
- (8) a. Saudara memberangkatkan kereta itu sekarang.
b. Berangkatkan kereta itu sekarang.
- (9) a. Kamu menganggap dia orang gila.
b. Anggaplah dia orang gila.

Perlu kiranya diperhatikan bahwa yang dihilangkan hanyalah prefiksnya saja, sedangkan sufiksnya masih tetap dipertahankan. Jika prefiksnya terdiri atas dua unsur, seperti *memper-* atau *member-*, maka hanya *mem*-nya yang dihilangkan (Moelino dan Dardjowidjojo, 1988: 286).

c. Kalimat Perintah Bentuk Pasif

Moelino dan Dardjowidjojo (1988: 287) menyatakan kalimat perintah dapat pula dinyatakan dalam bentuk pasif. Bentuk verbanya masih tetap dalam bentuk pasif, dan urutan katanya juga tidak berubah. Dalam bentuk tulis, bentuk itu ditandai lagi dengan tanda seru (!), sedangkan dalam bentuk lisan dengan nada yang agak naik.

- (10) Kontrak ini dikirim sekarang!
- (11) Konsep perjanjian itu diketik serapi-rapinya, ya!
- (12) Dijual saja mobil tua seperti itu.

Pemakaian bentuk pasif dalam kalimat perintah sangat umum dalam bahasa Indonesia. Hal itu mungkin berkaitan dengan keinginan penutur untuk meminta agar orang lain melakukan sesuatu untuknya, tetapi tidak secara langsung. Tentu saja kalimat (10) misalnya, dapat memiliki padanan *Kirimkan kontrak itu sekarang!*, tetapi bentuk pasif akan terasakan lebih halus karena yang disuruh seolah-olah tidak merasa secara langsung diperintah untuk melakukan sesuatu. si penyuruh hanya menekankan pada kenyataan bahwa kontrak itu harus sampai kepada yang bersangkutan (Moelino dan Dardjowidjojo, 1988: 287).

Seperti dikemukakan di atas, konstruksi yang bersifat peran yang dapat dipandang sebagai konstruksi penguasa-pembatas yakni konstruksi perintah yang berpredikat pasif. Dengan demikian penguasa berada dalam fungsi P dan pembatasnya dalam fungsi S. Alasan mengapa struktur perintah dengan fungsi P-S itu dilihat dari dimensi penguasaan yang bersifat peran dan bukannya fungsional karena terbukti secara tipologis S tidak penting dan tidak termasuk dalam konstruksi penguasa-pembatas, meskipun dalam bahasa tertentu mendominasi P. Dalam pada itu, S yang dimaksud dalam bI cenderung bebas dipandang dari letak P (Sudaryanto, 1993: 88).

Penguasa yang berada dalam fungsi P itu dapat diidentifikasi sebagai pasif, dengan pengujian seperti yang telah dikemukakan dalam bab sebelumnya, sedangkan pembatas yang berada dalam fungsi S dapat bermacam-macam. Pada umumnya pembatas itu sebagai peran yang dapat dihubungkan dengan kedudukan “penderita” atau “objektif”, “yang

mempergunakan” atau “pengguna” atau “benefaktif”, “penerima” atau “reseptif”, dan “tempat” atau “lokatif”. Di sini ditambah dengan sebuah lagi, yaitu “instrumental” yang dihubungkan dengan kedudukan “alat”. Yang terakhir itu menarik perhatian, karena dalam struktur deklaratif (kalimat berita) tidak mungkin disejajarkan dengan struktur aktif-pasif pada umumnya. Sementara itu, dipandang secara leksikal, pasif itu memiliki sifat yang bermacam-macam sesuai dengan peran yang menjadi pembatasnya. Secara agak kasar bagan XII di bawah memperlihatkan konstruksi yang dimaksud (Sudaryanto, 1993: 88).

Bagan I
Konstruksi Pasif Perintah sebagai Konstruksi Penguasa-Pembatas

Penguasa	Pembatas
Pasif	Objektif
Pasif	Benefaktif
Pasif	Lokatif
Pasif	Reseptif
Pasif	Instrumental

Sekadar contohnya yakni kalimat perintah pasif (13) sampai dengan (21) berikut (yang berhuruf miring pembatas, sisanya penguasa, kecuali konstituen *lotre saja* dalam (58)) (Sudaryanto, 1993: 89).

- (13) *Beli(lah) buku itu!*
- (14) *Guntingi(lah) kertas itu!*
- (15) *Turunkan(lah) panasnya!*
- (16) *Kurangi(lah) airnya!*
- (17) *Kenangkan(lah) jasa-jasanya!*
- (18) *Dekati(lah) rumah itu!*
- (19) *Datangi(lah) dia!*
- (20) *Belikan(lah) saya buku!*
- (21) *Belikan(lah) (lotre saja) semua uangmu!*

Dalam kalimat (13) sampai dengan (17), konstituen yang berhuruf miring itu adalah pembatas yang berperan objektif, dalam kalimat (18) lokatif, (19) reseptif, (20) benefaktif (*saya*) dan objektif (*buku*), dan (21) instrumental.

Bila diperhatikan konstruksi pasif-objektif di atas, yaitu (13) sampai dengan (17), maka terlihat bahwa pasif yang bersangkutan memiliki watak leksikal yang berbeda satu sama lain. Untuk pasif *guntingi* (14), misalnya, dipandang dari titik tolak pasif *beli* (13) maka pasif tersebut memiliki watak “iteratif”, yaitu menunjukkan keberulangan-ulangan. (Hal itu dapat pula dibandingkan misalnya dengan *Gunting(lah) kertas itu!* yang wataknya sama dengan (50) *Beli(lah) buku itu!*, tetapi berbeda dengan (14) *Gunting(lah) kertas itu!*). Dalam pada itu, pasif *turunkan(lah)* (15) secara leksikal memiliki watak “kausatif”, membuat atau menyebabkan “panasnya turun”. Ini berlaku juga untuk pasif *kurangi(lah)* (16). Untuk pasif *kenangkan(lah)* (17) maka watak leksikal “intensitas” lah yang menonjol. Bentuk *Kenangkan(lah) jasa-jasanya!* lebih kuat segi pengenangannya daripada *Kenang(lah) jasa-jasanya!* (Sudaryanto, 1993: 89).

Dalam pada itu, bila diperhatikan peran objektifnya, peran itu selalu berpenentu atau ber-determinator (*itu*, *-nya*). Namun demikian, penelitian lebih jauh menunjukkan bahwa penggunaan penentu itu tidak merupakan keharusan. Bila pembatas itu berupa pronomenn, nomen nama diri, atau frasa nominal, maka penentu cenderung tidak dipergunakan. Misalnya kalimat (22) sampai dengan (25) berikut (Sudaryanto, 1993: 90).

- (22) Kenangkan(lah) *mereka*!
 (23) Turunkan *Bhutto*!
 (24) Ambillah *batu yang besar*!
 (25) Cari(lah) *kursi*!

Khusus dalam kalimat (25) itu *kursi* tanpa penentu.

Kesemua konstruksi pasif-objektif itu beserta dengan ciri konstituennya dapat dibagakan seperti dalam bagan XIII berikut (Sudaryanto, 1993: 90).

Bagan II
Konstruksi Perintah Pasif-objektif

a.	Penguasa	Pembatas
b.	Pasif	Objektif
c.	Pasif $\left\{ \begin{array}{l} - \text{ ciri iteratif} \\ - \text{ ciri kausatif} \\ - \text{ ciri intensitas} \end{array} \right\}$	Objektif (-penentu)
d.	$+ \left\{ \begin{array}{l} \text{dasar} \\ \text{akar} \end{array} \right\} + \left\{ \begin{array}{l} \text{o} \\ \text{-i} \\ \text{-kan} \end{array} \right\}$	$\left\{ \begin{array}{l} \text{-nya} \\ \text{Itu} \end{array} \right\}$ Nomen Frasa nominal (<i>itu</i>) Pronomen Nomen nama diri

Selanjutnya, konstruksi pasif-lokatif (55) *Dekati(lah) rumah itu!*; dalam konstruksi tersebut, pasif secara leksikal memiliki watak “lokatif”, karena fokus dari pasif tersebut adalah pada peran lokatif. Watak itu terwujud, atau berciri, konstituen afiks *-i*. Bentuk lain dengan informasi yang sama bagi konstruksi (18) itu ialah (26) berikut (Sudaryanto, 1993: 90).

- (26) Mendekatlah ke rumah itu!

Dalam bentuk (26) itu, watak lokatif *mendekat* tidak ada, sedangkan konstituen lokatifnya kelihatan lebih bersifat makna leksikal daripada makna sintaktik, karena kata *ke* yang selalu mengacu pada tempat. Bagan untuknya yakni bagan XIV berikut (Sudaryanto, 1993: 91).

Bagan III
Konstruksi Perintah Pasif-lokatif

a.	Penguasa	Pembatas
b.	Pasif	Lokatif
c.	Pasif- ciri lokatif	lokatif (-penentu)
d.	$+ \left\{ \begin{array}{l} \text{dasar} \\ \text{akar} \end{array} \right\} + -i$	$\left\{ \begin{array}{l} \text{-nya} \\ \text{Itu} \end{array} \right\}$ $\left\{ \begin{array}{l} \text{Nomen} \\ \text{Frasa nominal (itu)} \end{array} \right\}$

Selanjutnya, konstruksi pasif-reseptif (19) *Datangi(lah) dia!* hampir sama dengan konstruksi pasif-lokatif. Pasifnya pun berciri sufiks *-i*. Bentuk lain dengan informasi yang sama bagi konstruksi (19) itu adalah (27) berikut (Sudaryanto, 1993: 91).

(27) Datanglah kepadanya!

Dalam bentuk (27) itu, watak reseptif pada *datang* tidak ada, sedangkan konstituen reseptifnya kelihatan lebih bersifat makna leksikal daripada makna sintaktik, karena *kepada* yang mengacu pada orang yang menjadi “penerima”. Contoh lain misalnya (28) sampai dengan (31) berikut (Sudaryanto, 1993: 91).

- (28) Tawari(lah) *dia* roti!
- (29) Hadiahi(lah) *adikmu* sepeda!
- (30) Temani(lah) *aku*!
- (31) Cintai(lah) *sesama manusia*!

Bagan untuknya adalah bagan XV berikut (Sudaryanto, 1993: 91).

Bagan IV
Konstruksi Perintah Pasif-reseptif

a.	Penguasa	Pembatas
b.	Pasif	reseptif
c.	Pasif- ciri reseptif	reseptif (-penentu)
d.	$+ \left\{ \begin{array}{l} \text{dasar} \\ \text{akar} \end{array} \right\} + -i$	$\left\{ \begin{array}{l} \text{-nya} \\ \text{Itu} \end{array} \right\}$ <p style="text-align: center;">Nomen Frasa nominal (<i>itu</i>) Pronomen Nomen nama diri</p>

Adapun mengenai konsruksi pasif-benefaktif, seperti halnya konstruksi pasif-lokatif dan pasif-reseptif, konstruksi itu juga memiliki konstituen pasif tang secara leksikal memiliki watak yang sesuai dalam fokusnya, yaitu benefaktif. Watak itu terwujud dalam afiks *-kan*. Bentuk lain dengan informasi yang sama bagi konstruksi (20) *Belikan(lah) saya buku!* adalah konstruksi (32) berikut (Sudaryanto, 1993: 92).

(32) *Beli(lah) buku untuk saya!*

Dalam bentuk (32) itu watak benefaktif pada *beli* tidak ada, sedangkan konstituen benefaktifnya lebih kelihatan bersifat sebagai makna leksikal daripada makna sintaktik, karena kata *untuk* yang mengacu pada “yang menggunakan” atau “pengguna”.

Sehubungan dengan itu, kiranya perlu dicatat bentuk perintah sebagai (33) berikut (Sudaryanto, 1993: 92).

(33) *Tolong Min, tabanaskan uang ini ke Kantor Pos!*

Selintas, bentuk *tabanaskan* berwatak benefaktif, mengingat bahwa dalam kalimat itu pen-“tabanas”-an yang dilakukan oleh orang yang dipanggil “Min” bukanlah untuk si “Min” itu, melainkan untuk orang yang menyuruhnya. Contoh lain adalah *jahitkan*, *paterikan*, *reparasikan*, berturut-turut dalam kalimat (34), (35), dan (36) berikut (Sudaryanto, 1993: 92).

- (34) *Jahitkan celanaku ke Aman Taylor!*
- (35) *Paterikan embernya di tukang pateri!*
- (36) *Reparasikan radio ini ke radio service di kios itu!*

Namun demikian, S dari kalimat perintah pasif itu bukanlah berperan benefaktif, melainkan objektif. Sementara itu, orang yang disuruh atau diperintah itu semata-mata hanya sebagai “perantara” bagi terlaksananya tindakan pentabanasan, penjahitan, pematerian, dan pereparasian; yang sebenarnya melaksanakan tindakan itu adalah orang lain: bagi pentabanasan pegawai Kantor Pos, bagi penjahitan Aman Taylor, bagi pematerian tukang pateri, dan bagi pereparasian radio service di kios itu.

Kecuali itu afiks *-kan* tidak dapat demikian saja dihilangkan tanpa merusak struktur. Untuk *jahitkan*, *paterikan*, dan *reparasikan* memang dapat afiks *-kan*-nya diitiadakan, tetapi hal itu harus disertai pula dengan tiadanya konstituen *ke Aman Taylor*, *di tukang pateri*, dan *ke radio service di kios itu*; dan tetaplah *celanaku*, *embernya*, *radio ini* sebagai peran objektif pengisi O, dengan pelaku tindakan atau agentif orang yang disuruh melakukan tindakan menjahit, memateri, dan mereparasi itu. bila konstituen *ke Aman Taylor*, *di tukang pateri*, dan *ke radio service di kios itu* tetap disertakan, maka kalimat yang ada menjadi tidak gramatikal. Demikianlah, kalimat (37) sampai dengan

(39) sulit diterima sebagai kalimat yang gramatikal dalam bI, sedangkan kalimat (40) sampai dengan (42) tidak (Sudaryanto, 1993: 93).

- (37) ?*Jahit celanaku ke Aman Taylor!
- (38) ?*Pateri embernya di tukang pateri!
- (39) ?*Reparasi radio ini ke radio service di kios itu!
- (40) Jahit celanaku!
- (41) Pateri embernya!
- (42) Reparasi radio ini!

Kebalikan dari fakta di atas, konstituen *ke Aman Taylor, di tukang pateri*, dan *ke radio service di kios itu* dapat dihilangkan, dengan peran pengisi S yang tetap sama identitas perannya, yaitu objektif. Hanya, dalam hal itu orang yang disuruh atau diperintahkanlah yang melakukan perintah itu, dan bukan sebagai perantara lagi. Demikianlah, dalam kalimat (43) sampai dengan (45) berikut, yang mempergunakan hasil tindakan itu orang yang memerintah atau menyuruh menjahit, memateri, dan mereparasi benda-benda yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 93).

- (43) Jahitkan celanaku!
- (44) Paterikan embernya!
- (45) Reparasikan radio ini!

Mengingat akan adanya fakta bahwa pengisi-pengisi S pada (34) sampai dengan (36) di satu pihak, pengisi-pengisi S pada (40) sampai dengan (42) di lain pihak, dan pengisi-pengisi S pada (43) sampai dengan (45) di pihak lainnya lagi, yang kesemuanya sama, yaitu peran objektif, maka dapat disimpulkan secara negatif bahwa *-kan* cenderung tidak merupakan ciri benefaktif bagi verba pengisi P yang bersangkutan. Daripada ciri benefaktif, *-kan* dalam kalimat-kalimat tersebut lebih cenderung merupakan ciri kausatif, meskipun sebagai ciri kausatif tidak dapat disamakan dengan *-kan* ciri

kausatif dalam *turunkan* kalimat (23) di atas (*Turunkan Bhutto!*). S dalam kalimat-kalimat (34) sampai dengan (36) dan (43) sampai dengan (45) cenderung memiliki hubungan milik atau menyatakan termilik terhadap “penyuruh”, baik secara eksplisit (kalau berupa konstruksi genitival), sedangkan S dalam kalimat sejenis (23) sama sekali tidak (Sudaryanto, 1993: 93).

Kembali kepada konstruksi imperatif pasif-benefaktif. Yang menarik di situ ialah peran pasif selalu disertai pula oleh peran objektif. Apakah dengan demikian objektif menjadi pembatas bagi pasif karena selalu mengikutinya? Agaknya memang demikian. Bahkan hal yang demikian bukan hanya menyangkut konstruksi pasif-benefaktif(-objektif) (*Belikan saya buku!*), tetapi juga menyangkut pasif-reseptif yang kadang-kadang disertai pula oleh objektif, seperti *roti* dan *sepeda* dalam konstruksi imperatif (28) *Tawari(-lah)* *dia roti!* Dan (29) *Hadiahi(lah) adikmu sepeda!* (Sudaryanto, 1993: 94).

Sesuai dengan fakta itulah maka bagan untuk konstruksi imperatif yang melibatkan konstituen reseptif kecuali bagan XV dapat ditambahkan dengan Xva yang melibatkan konstituen objektif pula. Dalam pada itu, bentuk konstruksi imperatif yang melibatkan konstituen benefaktif dan objektif dapat dibuatkan bagan sebagai bagan XVI. Kedua-duanya dipaparkan di bawah ini (Sudaryanto, 1993: 94).

Bagan IVa
Konstruksi Imperatif Pasif-reseptif-objektif

a. Penguasa	Pembatas	Pembatas
b. Pasif	Reseptif	objektif
c. Pasif-ciri reseptif	Reseptif(-penentu)	Objektif(-penentu)
i + $\left\{ \begin{array}{c} \text{dasar} \\ \text{akar} \end{array} \right\}$ + -	$\left\{ \begin{array}{c} \{-nya\} \\ \text{Itu} \end{array} \right\}$ Nomen Frasa nominal (<i>itu</i>) Pronomen Nomen nama diri	Nomen (<i>itu</i>)

Bagan V
Konstruksi Perintah-Pasif-Benefaktif-objektif

a. Penguasa	Pembatas	Pembatas
b. Pasif	benefaktif	objektif
c. Pasif-ciri benefaktif	benefaktif(-penentu)	Objektif(-penentu)
i + $\left\{ \begin{array}{c} \text{dasar} \\ \text{akar} \end{array} \right\}$ + -	$\left\{ \begin{array}{c} \{-nya\} \\ \text{Itu} \end{array} \right\}$ Nomen Frasa nominal (<i>itu</i>) Pronomen Nomen nama diri	Nomen (<i>itu</i>)

Akhirnya, tentang pasif-instrumental (21) *Belikan(lah) (lotre saja) semua uangmu!*; secara keseluruhan konstruksi itu mirip dengan konstruksi pasif-benefaktif. Bentuk lain dengan informasi yang sama bagi (21) adalah bentuk (46) berikut (Sudaryanto, 1993: 95).

(46) Beli (saja) lotre itu dengan semua uangmu!

Dalam kalimat (46) itu *beli* secara leksikal tidak berwatak instrumental. Watak itu justru tercermin dalam kata *dengan* yang mengacu pada “alat”. Di situ ada peran lain, yaitu peran objektif yang selalu menyertai pasif. Dengan demikian, kemiripan itu tidak hanya terhadap pasif-benefaktif, tetapi juga terhadap pasif-reseptif. Bagannya sebagai bagan XVII berikut (Sudaryanto, 1993: 95).

Bagan VI
Konstruksi Perintah Pasif-objektif-instrumental

a. Penguasa	Pembatas	Pembatas
b. Pasif	objektif	instrumental
c. Pasif-ciri benefaktif	objektif(-penentu)	instrumental(-penentu)
<i>i</i> + $\left\{ \begin{array}{c} \text{dasar} \\ \text{akar} \end{array} \right\}$ + -	nomen (<i>itu</i>)	$\left\{ \begin{array}{c} \{-nya\} \\ \text{Itu} \\ \text{Nomen} \\ \text{Frasa nominal (itu)} \\ \text{Pronomen} \\ \text{Nomen nama diri} \end{array} \right\}$

Seperti terpapar pada bagan XVII itu, wujud formal yang mungkin bagi instrumental adalah nomen atau frasa nominal yang dengan atau tanpa penentu (*-nya, itu*), sedangkan wujud pronomen (yang mengacu pada “orang” atau “benda bernyawa”) agak disangskian, dan nomen nama diri rupa-rupanya tidak pernah ada.

Betapa dekatnya struktur pasif-objektif-instrumental itu dengan pasif-objektif-lokatif bagi kalimat yang informasinya sama satu sama lain, yang di situ lokatif berwujud frasa preposisional. Misalnya kalimat pasif perintah (47) dan (48) berikut yang berstruktur pasif-objektif-instrumental (Sudaryanto, 1993: 95).

- (47) Tusukkan perutnya belatimu!
- (48) Tempelkan papan tulis pengumuman ini!

Dengan informasi yang sama kalimat (47) dan (48) itu masing-masing dapat diubah menjadi kalimat (49) dan (50) berikut, yang berstruktur pasif-objektif-lokatif (Sudaryanto, 1993: 96).

- (49) Tusukkan(lah) belatimu pada perutnya!
- (50) Tempelkan(lah) pengumuman ini pada papan tulis!

(Sementara itu, bentuk kalimat **Tusukkan belatimu perutnya!* dengan struktur pasif-instrumental-objektif rupa-rupanya tidak mungkin, dan *?*Tusukkan pada perutnya belatimu!* tanpa jeda antara *perutnya* dengan *belatimu*, dan dengan struktur pasif-lokatif-objektif sangat diragukan kegramatikalannya).

4. Kalimat Perintah dari Segi Isinya

Rahardi (2005: 79) menyatakan kalimat perintah mengandung maksud memerintah atau meminta, agar mitra tutur melakukan suatu hal sebagaimana diinginkan si penutur. Kalimat perintah dalam bahasa Indonesia dapat berkisar antara suruhan yang sangat keras atau kasar, sampai dengan permohonan yang sangat halus maupun santun. Kalimat perintah dapat pula berkisar antara suruhan untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa

kalimat perintah dalam bahasa Indonesia itu kompleks dan banyak variasinya. Secara singkat, kalimat perintah bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan secara formal menjadi lima macam, yakni (1) kalimat perintah biasa, (2) kalimat perintah permintaan, (3) kalimat perintah pemberian izin, (4) kalimat perintah ajakan, dan (5) kalimat perintah suruhan.

a. Kalimat Perintah Biasa

Rahardi (2005: 79-80) menyatakan di dalam bahasa Indonesia, kalimat perintah biasa, lazimnya memiliki ciri-ciri (1) berintonasi keras, (2) didukung dengan kata kerja dasar, dan (3) berpartikel penegas *-lah*. Kalimat perintah jenis ini dapat berkisar antara perintah yang sangat halus sampai dengan perintah yang sangat kasar. Macam-macam kalimat perintah tersebut dapat dilihat pada contoh-contoh di bawah ini.

- (51) Monik, lihat!
- (52) Usir kucing itu!
- (53) Kita lihat! Pokoknya percaya boleh, tidak juga boleh. Ayo... kita lihat!
- (54) Tenang-tenanglah dulu, Pong! Sabar... sabar dulu!
- (55) Diam! Hansip tahu apa.

b. Kalimat Perintah Permintaan

Rahardi (2005: 80-81) menyatakan kalimat perintah permintaan adalah kalimat perintah dengan kadar suruhan sangat halus, lazimnya, kalimat perintah permintaan disertai dengan sikap penutur yang lebih merendah dibandingkan dengan sikap penutur pada waktu menuturkan kalimat perintah biasa. Kalimat perintah permintaan ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *tolong*, *coba*, *harap*, *mohon*, dan beberapa ungkapan lain seperti *sudilah kiranya*, *dapatkah seandainya*, *diminta dengan hormat*, dan *dimohon*

dengan sangat. Berkaitan dengan hal tersebut, perhatikan contoh-contoh di bawah ini.

- (56) Anak-anak sekalian... Coba jangan ramai, Bapak akan menjelaskan materi yang baru! Buku tulisnya diambil dulu!
- (57) Kalau boleh, nanti malam saya mau berangkat lagi ke Jakarta! Besok sore aku harus bertemu Tatang di Bekasi.
- (58) Diharapkan dengan sangat agar pengunjung tidak merokok di ruangan ber-AC ini!
- (59) Sudilah kiranya Bapak berkenan menanggapi surat kami secepatnya!
- (60) Dapatkah Saudara membacakan makalah ini, seandainya saya tidak dapat meneruskannya.
- (61) Dimohon dengan hormat agar hadirin berkenan pindah ke ruang sebelah untuk beramah-tamah bersama!
- (62) Dengan segala kerendahan hati, kami mohon kiranya Bapak berkenan mempertimbangkan lamaran kami!

c. Kalimat Perintah Pemberian Izin

Rahardi (2005: 81-82) menyatakan kalimat perintah yang dimaksudkan untuk memberikan izin ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *silahkan*, *biarlah* dan beberapa ungkapan lain yang bermakna mempersilahkan, seperti *diperkenankan*, *dipersilahkan*, dan *diizinkan*. Perhatikan contoh-contoh di bawah ini.

- (63) Ian... Silahkan ambil buah duku itu kalau kau mau! Tadi, Nenek belikan buah duku untuk cucuku di pasar. Ayo...!
- (64) Mas... masuklah ke dalam, jika mau mengunjungi makan Ibu Negara! Semua boleh masuk kok. Silahkan... silahkan!
- (65) Ha...ha...ha... Biarlah kedua pemuas nafsu itu habis berkasih-kasihan.
- (66) Mbak... Biar saya bawakan tas itu! Aku masih ringan, kok, Mbak!
- (67) Para pengunjung yang sudah berada di depan pintu masuk makam Ibu Negara diizinkan segera memasuki makam dengan tenang!
- (68) Mas-mas... Ambillah makanan itu, seberapapun kau suka!

d. Kalimat Perintah Ajakan

Rahardi (2005: 82-83) menyatakan kalimat perintah ajakan biasanya digunakan dengan penanda kesantunan *ayo (yo), biar, coba, mari, hendaknya, dan hendaklah*. Perhatikan contoh di bawah ini.

- (69) Tut... Ayo, naik mobilku saja! Ayo... tidak apa-apa. Aku lewat sana kok.
- (70) Ian... Biar kita nanti tinggal di rumah saja! Bapak biar pergi sendirian.
- (71) Vendi... Coba kita geser dulu meja ini! Kursinya kamu angkat dulu!
- (72) Mari, kita bersihkan dulu rumput-rumput di depan gedung itu!
- (73) Harap diselesaikan dahulu tugas berat ini bersama-sama!

e. Kalimat Perintah Suruhan

Rahardi (2005: 83-84) menyatakan kalimat perintah suruhan, biasanya digunakan bersama penanda *ayo, biar, coba, harap, hendaknya, mohon, silakan, dan tolong*. Kalimat perintah suruhan dapat dilihat dari contoh-contoh sebagai berikut.

- (74) Ayo, makan dulu, dik! Kami sudah makan lebih dahulu tadi.
- (75) Biar kamu menunggu rumah saja bersama Joko, nanti malam!
Bapak akan berangkat sendiri saja.
- (76) Nang... Coba keraskan radio itu! Dalangnya siapa itu?
- (77) Saudara sekalian... Harap kamu semua pergi ke Auditorium untuk mengikuti Misa Kudus!
- (78) Bu... Hendaknya obat ini diminum sesuai aturan!
- (79) Reni... Hendaklah kamu mencari uang dahulu kemudian menikah!
- (80) Mohon sabar ya! Antreannya panjang, yang di belakang jangan mendahului. Sabar... semua harus sabar!
- (81) Silakan dibuka dulu bingkisan itu!
- (82) Tolong dibersihkan dulu bak mandinya!

5. Struktur Kalimat Perintah

Struktur kalimat perintah dalam penelitian ini menggunakan pola dasar konstruksi sintaksis. Suhardi (2008: 46) menyatakan bahwa dalam sintaksis istilah konstruksi menunjuk pada suatu konsep “bangunan” atau “struktur” yang berupa satuan-satuan bahasa yang bermakna. Satuan bahasa yang bermakna tersebut dapat berupa frasa, klausa, atau kalimat. Lebih lanjut Suhardi (2008: 91) menyatakan bahwa struktur kalimat haruslah memiliki fungsi-fungsi sintaksis yang dalam sebuah kalimat dapat pula disebut dengan jabatan. Fungsi-fungsi pada struktur kalimat tersebut pada dasarnya merupakan unsur formal yang tidak terikat oleh kategorial dan semantis tertentu. Oleh sebab itu, struktur kalimat perintah haruslah mempunyai fungsi-fungsi sintaksis yang merupakan jabatan atau fungsional satuan-satuan gramatik yang membangun kalimat tersebut.

Menurut Suhardi (2008: 91) dilihat dari keberadaannya dalam sebuah kalimat lengkap, unsur pengisi kalimat ada yang bersifat inti atau pokok (*main*) dan ada yang bersifat sampingan atau tambahan (*modifying*). Unsur pengisi dalam sebuah kalimat inti adalah S, V (P), O, dan Pel sedangkan unsur pengisi kalimat sampingan adalah K. Dalam hal ini unsur kalimat P dinyatakan dengan V karena pengisi P dalam sebuah bahasa inggris selalu diisi oleh bentuk verba penuh (*full verb*) atau verba bantu (*auxiliary verb*).

Suhardi (2008: 93) menyatakan bahwa unsur P merupakan unsur paling inti pertama, sedangkan S merupakan unsur paling inti kedua. Kedua unsur tersebut bersifat tetap, meskipun strukturnya dibalik atau digeser atau

tekanannya dipindahkan. Secara sintagmatis, P biasanya didahului S dan kemungkinannya dapat juga diikuti unsur O, Pel, dan K. Jika dilihat dari segi semantik, P biasanya menyatakan tindakan (*action*), proses, peristiwa, keadaan atau perihal. Bahkan unsur P juga dapat menyatakan makna. Jika dilihat dari kategori fungsinya, P dapat berupa kata atau frasa verbal dan dapat pula berupa kata atau frasa nonverbal, yakni kata atau frasa adjektival, nominal, numeral, pronominal, atau adverbial. Unsur kalimat paling inti kedua adalah S. Secara sintagmatis pada umumnya S berada sebelum P. Namun, sering pula dijumpai kalimat yang S-nya berada setelah P. Secara kategorial S dalam kalimat perintah diisi oleh kategori nomina atau frasa nominal. Apabila S dan P itu disusun menjadi kalimat yang berupa klausa, dapat dijumpai pola struktur kalimat SP, dengan sebuah variasi yakni PS. Biasanya kalimat dengan struktur PS disebut dengan kalimat inversi.

Suhardi (2008: 96) menyatakan bahwa unsur pengisi kalimat yang berupa komplementasi adalah O, Pel, dan K. Alasannya adalah karena ketiganya berfungsi memberikan kejelasan atau kelengkapan makna terhadap bagian atau seluruh kalimat. Secara sintagmatis, perilaku sintaksis antara O, Pel, dan K tersebut tidak sama. Unsur O cenderung berposisi langsung setelah P (verba transitif) dan dapat menjadi S jika kalimat yang bersangkutan dipasifkan. Unsur K memiliki kemungkinan posisi di dalam kalimat secara leluasa. Artinya, unsur K dapat berposisi di akhir, awal, atau tengah kalimat.

Noviatri (2011: 21) menyatakan bahwa unsur fungsional dalam sebuah klausa adalah S, P, O, Pel, dan Ket. Kelima unsur ini memang tidak selalu

hadir dalam satu klausa. Kadang-kadang satu klausa hanya terdiri atas S dan P, kadang-kadang terdiri atas S, P, O, kadangkadang terdiri atas S, P, Pel, kadang-kadang terdiri atas S, P, dan Ket, kadang-kadang terdiri atas S, P, O, dan Ket, kadang-kadang hanya terdiri atas P saja. Unsur fungsional yang selalu ada dalam sebuah klausa adalah P, unsur lain mungkin ada, mungkin juga tidak ada.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli di atas, unsur pengisi S (subjek), P (predikat), O (objek), Pel (pelengkap), dan K (keterangan) adalah unsur pengisi kalimat yang sering hadir dalam sebuah kalimat bahasa Indonesia dalam penelitian ini adalah kalimat perintah. Unsur pengisi S (subjek) adalah unsur paling inti kedua setelah unsur P. Unsur S berposisi sebelum P jika struktur kalimat yang runtut (bukan inversi), pada umumnya unsur pengisi S berkategori nominal, baik yang berupa kata, frasa, atau klausa. Unsur pengisi S dalam kalimat aktif transitif dapat bergeser menjadi Pel jika kalimat yang bersangkutan dipasifkan.

Unsur pengisi P adalah unsur paling inti pertama dan sering dinyatakan sebagai sentral kalimat. P sebagai unsur pokok disertai unsur S di sebelah kiri atau sebelumnya dan diikuti unsur O, Pel, dan/atau K wajib disebelah kanan. Unsur P dapat diisi oleh kata atau frasa verbal atau frasa non verbal. Kategori yang mengisi unsur P tersebut dapat berupa kata atau frasa benda, sifat, bilangan, atau frasa preposisional. Unsur pengisi O adalah unsur kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat yang berupa verba aktif transitif. Pada umumnya unsur O berupa nomina atau frasa nominal. Unsur O dapat bergeser

fungsinya menjadi S pada kalimat pasif. Unsur Pel dapat memberikan kelengkapan makna terhadap subjek, predikat (verba aktif/pasif). Unsur Pel ini dapat hadir pada kalimat yang berpredikat verba aktif transitif, verba aktif intransitif, verba pasif, atau pada kalimat ekuatif.

Menurut Suhardi (2008: 74) unsur Pel tidak dapat menjadi subjek akibat pemasifan kalimat. Tidak dapat diganti dengan pronominal *-nya*, kecuali pelengkap yang berkombinasi dengan preposisi selain di, ke, dari, akan, dan atas. Unsur Pel berwujud kata, frasa, atau klausa. Unsur Pel berkategori nomina, verba, numeral, atau frasa preposisi. Unsur K yaitu unsur yang memberikan kelengkapan makna terhadap predikat (verba aktif/pasif) atau pada keseluruhan kalimat. Unsur K dapat hadir pada semua jenis kalimat namun tidak dapat menjadi subjek akibat pemasifan kalimat. Unsur K tidak dapat diganti dengan pronominal *-nya*. Unsur K dapat berwujud kata, frasa, atau klausa. Unsur K berkategori nomina, verba, adjektiva, atau frasa preposisi.

Berdasarkan pola urutannya fungsi P berkedudukan sebagai pusat atau sentral dari fungsi lainnya. Alasan mengapa fokus dalam penelitian jenis dan struktur kalimat perintah hanya akan meneliti struktur yang berupa P saja adalah pada dasarnya apa yang disebut dengan fungsi P dalam semua tipe kalimat secara semantik merupakan pusat atau sentral kalimat. Jadi makna sebuah kalimat ditentukan oleh satuan lingual tertentu yang mengisi fungsi P. perhatikan contoh yang diberikan oleh Noviatri (2011: 27) berikut ini.

- (83) Lemparkan!
- (84) Simpan uang itu!

- (85) Pakalah baju yang bagus!
 (86) Pergilah ke sana!

Contoh (83) merupakan kalimat perintah yang berstruktur P. Selain menggunakan intonasi perintah berupa tanda seru (!), P-nya diisi oleh verba *lemparkan*. Contoh (84) merupakan kalimat perintah berstruktur P-S. Kalimat ini ditandai dengan intonasi perintah yaitu tanda seru (!). Fungsi P diisi oleh verba *simpan*, dan *uang itu* merupakan unsur S.

Contoh (85) adalah kalimat perintah berstruktur P-O. Ditandai dengan intonasi perintah berupa tanda seru (!). Fungsi P yaitu *pakai* dengan ditambah partikel *-lah* untuk menghaluskan perintah, dan fungsi O diisi oleh *baju yang bagus*. Fungsi O ini tidak dapat dipindahkan pada posisi awal kalimat atau pada posisi mendahului verba. Bila dipindahkan akan menghasilkan kalimat yang tidak berterima. Contoh (86) merupakan kalimat perintah berstruktur P-K. Kalimat ini menggunakan tanda perintah berupa tanda seru (!) dan penambahan partikel *-lah* yang berguna untuk memperhalus sekaligus mempertegas sebuah perintah. Fungsi P-nya yaitu verba *pergi*, dan fungsi K-nya yaitu *ke sana*.

a. Kalimat Perintah Berstruktur P

Kalimat perintah yang berstruktur P menempati jumlah yang cukup banyak digunakan oleh penutur, namun lebih banyak digunakan konstruksi kalimat berstruktur P-S. Untuk kalimat perintah yang berstruktur P, konstituen pengisi fungsi P nya hanya diisi oleh satu konstituen inti (Noviatri, 2011: 25).

Ramlan (via Noviatri, 2011: 25) menyatakan bahwa unsur-unsur fungsional itu hanya dapat diisi oleh golongan atau kategori kata atau frase

tertentu. Dengan kata lain, kata atau frase yang dapat menempati fungsi-fungsi itu hanyalah kata atau frase dari golongan tertentu. Jadi, tidak semua golongan kata atau frase dapat menduduki semua fungsi klausa.

Kalimat perintah yang fungsi P-nya diisi oleh konstituen berkategori verba merupakan tipe umum kalimat perintah. Verba sebagai pengisi fungsi P dapat dipilahkan atas tiga bagian, yaitu (1) berdasarkan jumlah morfem yang mengisi fungsi P, verba dapat dipilah atas verba *monomorfemik* dan verba *polimorfemik*; (2) berdasarkan transitivitasnya verba terdiri atas verba *transitif* dan verba *intransitif*; dan (3) berdasarkan hubungan aktor-aksi, verba dibedakan atas verba aktif dan verba pasif (Noviatri, 2011: 26).

Perlu pula dijelaskan di sini bahwa pemilahan-pemilahan verba dilakukan terbatas hanya pada kalimat yang berstruktur P dan P-S, sedangkan pada struktur lainnya tidak. Alasannya adalah, (1) demi pembatasan masalah dan (2) pada kedua struktur itu tipe-tipe verba pengisi fungsi P sudah dapat dikenali secara jelas. Untuk verba monomorfemik dan polimorfemik yang mengisi fungsi P, terutama konstituen pengisi fungsi P yang berupa verba polimorfemik dibatasi pada satuan lingual polimorfemik yang mengalami proses afiksasi saja (Noviatri, 2011: 26).

Contoh beberapa afiks pembentuk kata polimorfemik yang berfungsi sebagai pengisi fungsi P kalimat perintah, baik kalimat perintah yang berstruktur P maupun untuk kalimat perintah yang berstruktur fungsional selain P adalah sebagai berikut. Perhatikan contoh yang diberikan oleh Noviatri (2011: 26) berikut ini.

- (87) Tidur!
- (88) Duduk!
- (89) Pergi!
- (90) Lepaskan!
- (91) Lemparkan!
- (92) Keluarkan!

Kalimat di atas merupakan kalimat perintah berstruktur P. Selain dimarkahi oleh intonasi perintah, konstituen pengisi fungsi P-nya diisi oleh kata berkategori verba monomorfemik *tidur*, *duduk*, dan *pergi*, dan verba polimorfemik yaitu verba *lepaskan*, *lemparkan*, dan *keluarkan*.

b. Kalimat Perintah Berstruktur P-S

Kalimat ini memiliki dua konstituen inti, yaitu konstituen inti yang satu merupakan unsur P dan yang lainnya berupa unsur S. Pada unsur S biasanya kata penunjuk takrif itu senantiasa ditambahkan. Mengenai konstituen pengisi fungsi P tidak dijumpai adanya perbedaan dengan konstituen pengisi fungsi P kalimat perintah berstruktur P (Noviatri, 2011: 33).

Kalimat perintah berstruktur P-S konstituen pengisi fungsi P-nya dapat pula dipilahkan atas tiga bagian, yaitu (1) verba monomorfemik dan polimorfemik; (2) verba intransitif; dan (3) verba aktif dan verba pasif.

Konstituen pengisi P yang berupa verba monomorfemik dan polimorfemik, baik dalam kalimat perintah berstruktur P-S, maupun dalam kalimat perintah berstruktur P tidak ditemukan banyak perbedaan karena masing-masing konstituen pengisi fungsi P kalimat berstruktur P dan P-S memiliki perilaku yang sama.

Persamaannya adalah bahwa masing-masing konstituen pengisi fungsi P-nya tidak dapat diisi oleh verba transitif karena watak verba transitif selalu menuntut hadirnya objek sebagai pendamping verba.

Di bawah ini adalah contoh kalimat perintah berstruktur P-S yang fungsi P-nya diisi oleh verba monomorfemik dan polimorfemik. Perhatikan contoh berikut ini (Noviatri, 2011: 33).

- (93) Cucilah gelas itu!
- (94) Telan obat itu!
- (95) Simpan uang itu!
- (96) Lepaskan sapi itu!

Kalimat di atas merupakan kalimat perintah berstruktur P-S. Selain dimarkahi oleh intonasi perintah, konstituen pengisi fungsi P masing-masing kalimat di atas diisi oleh verba monomorfemik, yaitu *cuci* dan *telan* seperti pada contoh (93) dan (94) di atas; dan verba polimorfemik, yaitu *simpan* dan *lepaskan* seperti pada contoh (95) dan (96) di atas. Sementara itu, konstituen *gelas itu*, *obat itu*, *uang itu*, dan *sapi itu*, masing-masing merupakan unsur S kalimat di atas bukan sebagai O. Masing-masing dikatakan sebagai S yang dapat diuji dengan tidak mungkin disubstitusi dengan *{nya}* anaforis. Kridalaksana (via Noviatri, 2011: 35) menyatakan bahwa anaforis adalah fungsi yang menunjuk kembali pada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dengan pengulangan atau substitusi. Contoh kalimatnya dari Noviatri (2011: 35) adalah sebagai berikut.

- (97) Cucinya!
- (98) Telannya!
- (99) Lepaskannya!
- (100) Sembunyikannya!

Uji sintaktik kalimat di atas memperlihatkan bahwa dengan penggantian masing-masing unsur S dengan *{e}* anaforis menghasilkan kalimat yang tidak berterima. Kesimpulannya adalah bahwa konstituen pendamping verba masing-masing kalimat di atas adalah S bukan O (Noviatri, 2011: 35).

c. Kalimat Perintah Berstruktur P-O

Sudaryanto (1983: 66-67) menyatakan bila berpindah pada pola-urutan yang bersifat peran, maka menarik perhatian adanya bentuk imperatif atau perintah yang menempatkan S yang diisi oleh peran tertentu itu disebelah kanan P, seperti dalam kalimat (101) sampai dengan (103) berikut.

- (101) Baca(lah) buku itu!
- (102) Belikan dia!
- (103) Duduki(lah) kursi itu!

Kalimat perintah seperti (101) sampai dengan (103) di atas termasuk kalimat pasif, dan bukannya aktif. Dengan demikian *buku itu*, *dia*, dan *kursi itu* masing-masing dalam kalimat (101), (102), dan (103) bukanlah O, melainkan S. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan tidak mungkin *buku itu*, *dia*, dan *kursi itu* masing-masing dalam kalimat di atas disubtitusi dengan *-nya* anaforis. Bentuk **Bacanya!*, **Belikannya!*, dan **Dudukinya!* tidak gramatikal karena, pasif pula maka bentuk itu dapat diperluas dengan kata preposisional *olehmu* yang mengisi fungsi tidak inti (semi pelengkap), padahal kata preposisional semacam itu merupakan salah satu ciri kalimat pasif (Sudaryanto, 1983: 66-67).

Contoh-contoh tersebut, S tidak pernah terdapat disebelah kiri P. Bentuk **Buku itu baca!* **Dia belikan!* **Kursi itu duduk!* cenderung tidak gramatikal. padahal secara tipologis S tidak memegang peranan penting, serta dalam bahasa Indonesia cenderung memiliki letak yang bebas jika dibandingkan dengan P dapat pada permulaan kalimat (ini yang umum), tetapi dapat pula pada bagian akhir kalimat. kenyataan ini menuntun kita pada pandangan bahwa ketegaran letak letak konstituen yang membentuk pola urutan itu bersangkutan dengan struktur peran, bukan struktur fungsional, apalagi bila diingat bahwa S tidak termasuk dalam struktur penguasa-pembatas. Boleh dikata dalam hal imperatif atau perintah semacam itu yang menonjol adalah transitivitas urutan pasif-objektif, pasif-benefaktif, dan pasif-lokatif, atau dicakup drengan satu istilah yang generik pasif-finitif. Di situ pasif berlaku sebagai penguasa dan finitif sebagai pembatas (Sudaryanto, 1983: 67).

Sudaryanto (1983: 135) menyatakan untuk struktur penguasa-pembatas pasif jenis perintah, kalau dilihat secara kategorial, cirinya sama dengan yang dimiliki oleh struktur penguasa pembatas-pembatas fungsional P-O dan P-O-Pel yang P-nya melibatkan verba aktif transitif dan aktif bitransitif. Seperti diketahui, struktur penguasa-pembatas pasif jenis perintah itu melibatkan konstituen pasif yang mengisi P. dalam pada itu, pembatasnya ialah peran objektif, lokatif, reseptif, benefaktif, dan instrumental yang mengisi S, yang kesemuanya dapat disebut peran finitif. Padahal justru S dalam bentuk pasif itulah yang menjadi O dalam bentuk aktif.

Ramlan (via Noviatri, 2011: 44) menyebutkan apabila P-nya terdiri dari kata verba transitif, kalimat suruh tersebut, selain ditandai oleh intonasi suruh yang di dalam tulisan tersebut dipakai istilah intonasi perintah atau imperatif juga oleh tidak adanya prefiks *{meN-}* pada kata verba transitif tersebut, kecuali apabila dipakai secara absolut, artinya kata verba transitif itu tidak diikuti oleh objek. Partikel *{-lah}* cenderung ditambahkan pada kata verba untuk menghaluskan perintah atau menegaskan perintah. Contohnya seperti pada kalimat berikut ini (Noviatri, 2011: 44)

- (104) a. Belilah sambal yang enak!
b. Sambal yang enak belilah!
- (105) a. Pakailah baju yang bagus!
b. Baju yang bagus pakailah!

Kalimat (104a) dan (105a) di atas merupakan kalimat perintah berstruktur P-O. selain itu dimarkahi oleh intonasi perintah atau imperatif konstituen pengisi fungsi P masing-masing kalimat di atas diisi oleh verba transitif yang tidak berawalan *{meN-}*, yaitu *beli* dan *verba pakai*. Sedangkan fungsi O diisi oleh FN, yaitu FN *sambal yang enak* dan *baju yang bagus*. Masing-masing konstituen pengisi fungsi O ini tidak dapat dipindahkan pada posisi awal kalimat atau pada posisi mendahului verba. Kalimat (104a) dan (105a) bila dipindahkan, akan menghasilkan kalimat yang tidak berterima, seperti yang terlihat pada kalimat (104b) dan (105b) (Noviatri, 2011: 45-46).

Uji sintaktik kedua kalimat di atas memperlihatkan bahwa pemindahan konstituen pengisi fungsi O pada posisi mendahului verba pada masing-masing kalimat di atas menghasilkan kalimat yang tidak berterima, karena konstituen pengisi fungsi O itu begitu tegar terletak pada posisi mengikuti

verba atau di belakang verba. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa konstituen-konstituen yang berposisi mengikuti verba pada kalimat di atas menduduki fungsi O. Jadi, struktur fungsional kalimat di atas adalah P-O.

Ramlan (via Noviatri, 2011: 46) menyatakan untuk memperhalus kalimat perintah, di samping menambah partikel {-lah}, kata tolong dapat dipakai di depan kata verbal “benefaktif”, yaitu kata verbal yang menyatakan tindakan yang dimaksudkan bukan untuk kepentingan pelakunya. Seperti yang terdapat dalam contoh kalimat berikut ini (Noviatri, 2011: 46)

- (106) Tolong ambilkan peci!
- (107) Tolong kupaskan jeruk!

Kehadiran kata *tolong* pada masing-masing kalimat di atas hanya bersifat opsional, akan tetapi dengan hadirnya kata tersebut pada masing-masing kalimat itu menyebabkan kadar perintah yang dikandung kalimat-kalimat tersebut menjadi lebih rendah. Adapun tindakan yang dilakukan oleh pelaku verbanya akan tetapi untuk kepentingan penutur (Noviatri, 2011: 46).

d. Kalimat Perintah Berstruktur P-K dan Variasinya K-P

Noviatri (2011: 47) menyatakan kalimat perintah berstruktur P-K atau variasinya sebagian besar konstituen pengisi fungsi P-nya diisi oleh verba intransitif. Partikel {-lah} dapat ditambahkan pada konstituen pengisi fungsi P atau K untuk memperhalus atau mempertegas kadar suruhan yang terkandung dalam kalimat tersebut. Tegas atau rendahnya kadar suruhan tersebut sangat ditentukan oleh cara penutur menyampaikan tuturannya terhadap mitra tuturnya. Bila penutur menyampaikan tuturan yang diinginkannya dengan

nada suara lembut, maka penambahan partikel {-lah} berfungsi mempertegas kadar suruhan. Perhatikan contoh di bawah ini.

- (108) Pergilah ke sana!
- (109) Teruslah ke depan!
- (110) Di sini (lah) tidur!
- (111) Di sinilah belajar!

Kalimat (108) dan (109) merupakan kalimat perintah berstruktur P-K. Selain dimarkahi oleh intonasi perintah, masing-masing konstituen pengisi fungsi P-nya diisi oleh verba intransitif, yaitu verba *pergi* dan *terus*, sedang fungsi K-nya diisi oleh konstituen berkategori frase depan, yaitu *ke sana* dan *ke depan*. Kalimat (110) dan (111) berstruktur K-P yang merupakan variasi dari P-K. Konstituen pengisi fungsi P-nya sama, yaitu verba intransitif (Noviatri, 2011: 48).

e. Kalimat Perintah Berstruktur P-O-Pel

Noviatri (2011: 48-49) mengemukakan bahwa kalimat perintah berstruktur P-O-Pel ini merupakan perluasan dari kalimat perintah berstruktur P-O. oleh sebab itu, konstituen pengisi fungsi P-nya sama dengan kalimat perintah berstruktur P-O, yaitu verba transitif yang biasanya sering dimarkahi oleh afiks tertentu, yaitu afiks {-an} dan {-i}, seperti yang terdapat pada contoh kalimat di bawah ini (Noviatri, 2011: 49).

- (112) Belikan adik permen!
- (113) Kirimi dia uang!

Kalimat di atas merupakan kalimat perintah berstruktur P-O-Pel. Selain dimarkahi oleh intonasi perintah konstituen pengisi fungsi P, masing-masing kalimat di atas diisi oleh konstituen berkategori verba transitif berafiks

{-an} dan {-i}, yaitu verba *belikan* dan *kirimi*, sedangkan konstituen *adik* dan *dia* masing-masing merupakan O dalam kalimat di atas, dan konstituen *permən* dan *uang* masing-masing merupakan pelengkap (Pel) kalimat-kalimat tersebut (Noviatri, 2011: 49).

f. Kalimat Perintah Berstruktur P-O-K

Kalimat perintah berstruktur P-O-K juga merupakan perluasan dari kalimat berstruktur P-O. Oleh karena itu, konstituen pengisi fungsi P-nya sama dengan konstituen pengisi kalimat berstruktur P-O, yaitu konstituen berkategori verba transitif, karena verbanya menuntut hadirnya konstituen berkategori nomina atau frasa nomina sebagai pengisi O (Noviatri, 2011: 49-50). Adapun konstituen pengisi fungsi K diisi oleh FD seperti contoh kalimat di bawah ini (Noviatri, 2011: 50).

- (114) Belilah sambal yang enak ke warung nasi!
- (115) Pakailah baju yang bagus kalau ke Masjid!

Kalimat di atas merupakan kalimat perintah berstruktur P-O-K. Selain dimarkahi oleh intonasi perintah atau imperatif, konstituen pengisi fungsi P masing-masing kalimat itu diisi oleh verba transitif *beli* dan *pakai* yang menuntut hadirnya konstituen berupa FN *sambal yang enak* dan *baju yang bagus* sebagai pengisi fungsi O, sedangkan konstituen berupa FD *ke warung nasi* dan *ke Masjid* merupakan fungsi K. kehadiran partikel {-lah} pada masing-masing kalimat tersebut berfungsi sebagai penegas atau penghalus perintah (Noviatri, 2011: 50).

g. Kalimat Perintah Berstruktur P-S-K

Noviatri (2011: 51-52) menyatakan kalimat perintah berstruktur P-S-K merupakan perluasan dari kalimat perintah berstruktur P-S. Karena itu, konstituen pengisi fungsi P-nya sama dengan konstituen pengisi fungsi P kalimat perintah berstruktur P-S tersebut, yaitu sebagian besar berupa verba monomorfemik yang berupa bentuk dasar dan bentuk asal. Partikel {-lah} dapat ditambahkan untuk menghaluskan perintah atau mempertegas perintah. Contoh kalimat perintah yang berstruktur P-S-K dapat dilihat di bawah ini (Noviatri, 2011: 52).

- (116) Tidurlah nenek di atas kasur!
- (117) Geser (lah) kakak ke belakang!

Kalimat di atas selain dimarkahi oleh intonasi perintah atau imperatif, konstituen pengisi fungsi P masing-masing kalimat tersebut diisi oleh verba monomorfemik berupa bentuk kata dasar *tidur* dan verba akar *geser*, sedangkan konstituen *nenek* dan *kakak* masing-masing merupakan S dalam kalimat, dan konstituen berupa FD *di kasur* dan *ke belakang* masing-masing merupakan pengisi fungsi K dalam kalimat tersebut. Kehadiran partikel {-lah} pada masing-masing kalimat di atas cenderung berfungsi menghaluskan perintah (Noviatri, 2011: 52).

D. Bahasa Petunjuk

1. Membaca Petunjuk

Subagyo (2005: 9) menyatakan bahwa membaca petunjuk suatu produk hendaknya harus intensif. Membaca intensif merupakan program kegiatan membaca yang dilakukan secara seksama dan teliti. Membaca

intensif meliputi hal-hal sebagai berikut : (1) membaca teliti, (2) membaca pemahaman, (3) membaca kritis, (4) membaca bahasa asing, (5) membaca sastra.

2. Ciri-Ciri Bahasa Petunjuk

Ramadhani (2012) menyebutkan bahwa ciri-ciri bahasa petunjuk adalah sebagai berikut.

- a) Menggunakan kalimat perintah halus, salah satu cirinya adalah tidak menggunakan tanda seru (!), misalnya : “*Panaskan air sebanyak 3 gelas*”.
- b) Menggunakan kata bermakna lugas, yaitu makna yang tidak dipengaruhi oleh nilai rasa, seperti yang terlihat dalam perbandingan kalimat “*Panaskan air sebanyak 3 gelas*” yang bermakna lugas dengan “*Hatiku panas mendengar ejekannya*” yang bermakna kias.
- c) Tidak menimbulkan keraguan, jika petunjuk tersebut menyangkut suatu ukuran misalnya “*Tuangkan satu sendok teh garam dapur*” dengan “*Tuangkan sedikit garam dapur lembut*”, dan
- d) Menggunakan kalimat yang singkat, padat, namun jelas.

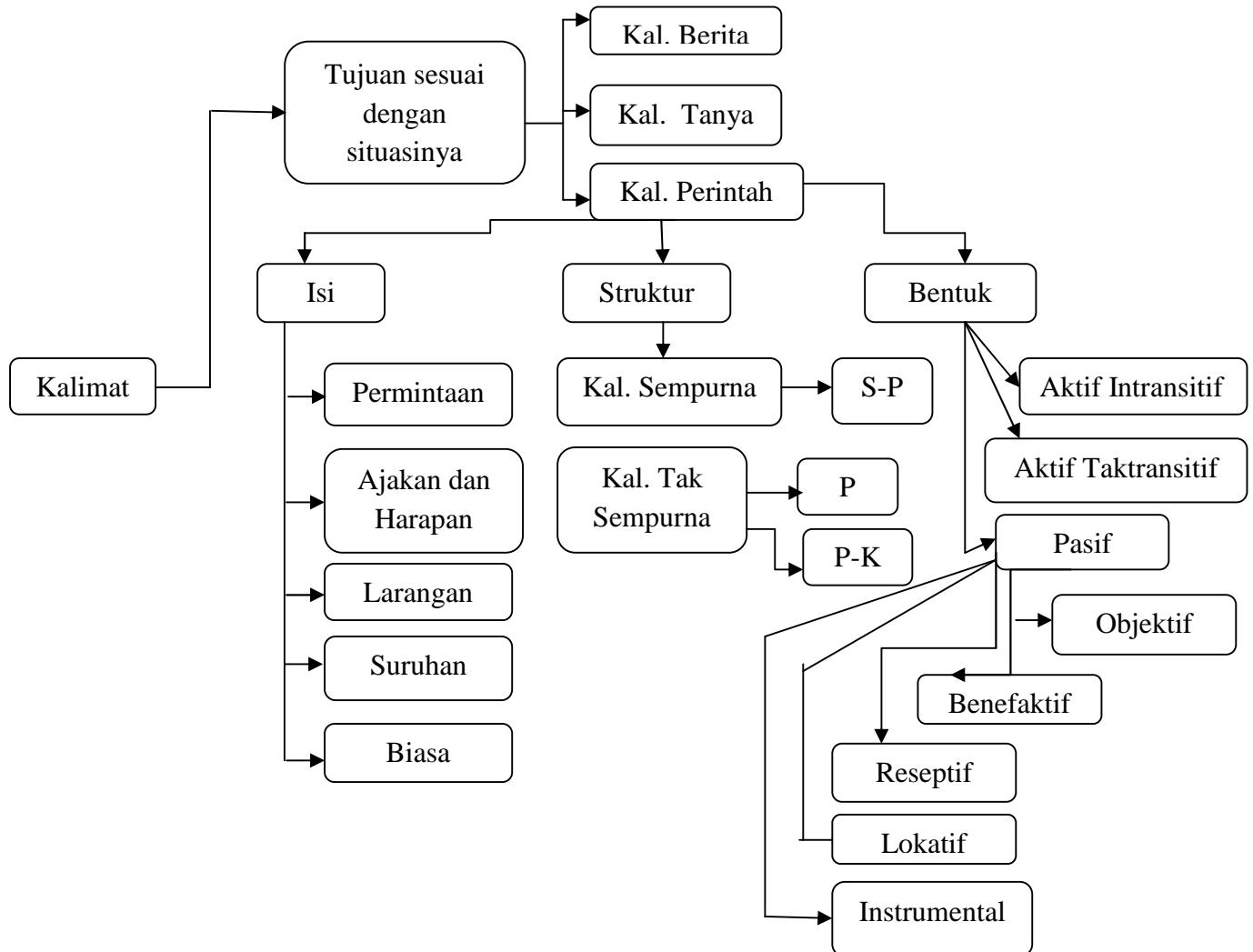
E. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian kualitatif merupakan gambaran bagaimana setiap variabelnya dengan posisinya yang khusus akan dikaji dan dipahami keberkaitannya dengan variabel lain. Tujuannya adalah untuk

menggambarkan bagaimana kerangka pikir yang digunakan peneliti untuk mengkaji dan memahami permasalahan yang diteliti. Dengan pemahaman peta secara teoritik beragam variabel yang terlibat dalam penelitian, peneliti berusaha menjelaskan hubungan dan keberkaitan antar variabel yang terlihat, sehingga posisi setiap variabel yang akan dikaji menjadi jelas (Sutopo, 2012: 141).

Dalam penelitian ini, subjek kajian yang diteliti berupa kalimat perintah bahasa Indonesia dalam bahasa petunjuk. Analisis yang dilakukan terkait subjek kajian penelitian adalah analisis sintaksis, yakni menganalisis kalimat perintah bahasa Indonesia dalam bahasa petunjuk dilihat dari bentuk kalimat perintah, jenis kalimat perintah, dan struktur kalimat perintah. Setelah semua data dianalisis, peneliti menghitung frekuensi prosentase bentuk kalimat perintah, isi kalimat perintah, dan struktur kalimat perintah bahasa Indonesia dalam bahasa petunjuk yang didapat, hingga akhirnya dapat ditarik kesimpulan dari hasil penelitian yang didapat.

Bagan I
Peta Konsep Kerangka Pikir



F. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini mempunyai relevansi dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang mengangkat mengenai kajian kalimat perintah. Bentuk penelitian yang relevansi ini berupa skripsi. Penelitian tersebut yaitu dilakukan oleh Yuningsih (2013) yang berjudul Bentuk, Struktur, dan Makna Kalimat Imperatif pada Wacana Peringatan di Yogyakarta.

Skripsi Yuningsih (2013) membahas tentang bentuk, struktur, dan makna dalam kalimat perintah. Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bentuk kalimat imperatif wacana peringatan di Yogyakarta berbentuk kalimat imperatif berbentuk kalimat sederhana sempurna dan kalimat imperatif sederhana tak sempurna. Serta kalimat imperatif berbentuk kalimat luas yang hasilnya terdapat kalimat imperatif luas setara yang memiliki (1) makna hubungan penjumlahan dan (2) makna hubungan perurutan. Kalimat imperatif luas bertingkat yang memiliki (1) makna hubungan sebab-akibat, (2) makna hubungan syarat, (3) makna hubungan harapan, dan (4) makna hubungan perkecualian.

Yuningsih (2013) juga menganalisis struktur kalimat imperatif tersebut sehingga didapat hasil bahwa struktur kalimat imperatif wacana peringatan di Yogyakarta meliputi (1) kalimat imperatif berstruktur P, (2) kalimat imperatif berstruktur P-S, (3) kalimat imperatif berstruktur P-O, (4) kalimat imperatif berstruktur P-K, (5) kalimat imperatif berstruktur P-O-K, (6) kalimat imperatif berstruktur P-S-K, (7) kalimat imperatif berstruktur S-P, dan (8) kalimat imperatif berstruktur S-P-O-K dan variasi S-P-K.

Makna kalimat imperatif wacana peringatan di Yogyakarta meliputi (1) kalimat imperatif bermakna himbauan, (2) kalimat imperatif bermakna ajakan, (3) kalimat imperatif bermakna mengizinkan, (4) kalimat imperatif bermakna larangan, dan (5) kalimat imperatif bermakna permintaan.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada permasalahan yang akan dikaji yaitu tentang kalimat perintah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada sumber data. Sumber data pada penelitian sebelumnya berasal dari wacana peringatan di Yogyakarta. Sementara itu, sumber data penelitian ini yaitu bahasa petunjuk baik yang berupa proses maupun berupa cara yang berbentuk kalimat perintah.

Jika pada penelitian sebelumnya Yuningsih (2013) mengkaji masalah kalimat perintah dari segi bentuk, struktur, dan makna yang terdapat pada wacana peringatan di Yogyakarta, maka dalam penelitian ini akan mengkaji masalah kalimat perintah dari segi bentuk, isi, dan struktur kalimat perintah yang terdapat dalam bahasa petunjuk.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini mengambil subjek penelitian yakni bahasa petunjuk berupa *Tips Praktis Mengasuh Anak* karya Vicki Lansky yang di dalamnya terdapat 1500 lebih petunjuk praktis merawat dan mendidik balita di antaranya mengabarkan kabar kelahiran, penyesuaian diri dengan kehidupan yang baru, hal-hal yang dilakukan saat akan menghadapi operasi caesar, perawatan ibu setelah melahirkan, dan masih banyak hal-hal lain yang terdapat dalam buku tersebut. Alasan pemilihan subjek penelitian ini dengan asumsi bahwa bahasa petunjuk yang digunakan dalam buku tersebut lebih sederhana dibandingkan dengan bahasa iklan yang terdapat dalam media massa (koran, majalah, dan buletin sekolah) maupun di media elektronik (internet) yang lebih mengutamakan keuntungan yang dapat diperoleh jika membeli barang tersebut, bukan petunjuk pemakaian barang yang ditawarkan.

Objek penelitian ini berupa kalimat perintah bahasa Indonesia dalam bahasa petunjuk yang difokuskan pada bentuk, makna dan struktur kalimat perintah. Penelitian ini difokuskan pada bahasa petunjuk dalam buku *Tips Praktis Mengasuh Anak* karya Vicki Lansky. Alasannya adalah karena di dalam buku tersebut terdapat kalimat perintah bahasa Indonesia berbentuk bahasa tulis berupa petunjuk yang memiliki berbagai bentuk, struktur, dan makna kalimat perintah yang terkait dengan pengambilan data sebagai bahan penelitian oleh peneliti.

B. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data, peneliti mencari dan mengumpulkan data dengan cara membaca dan mencatat bahasa petunjuk dalam buku *Tips Praktis Mengasuh Anak* karya Vicki Lansky.

Data penelitian ini diperoleh dari sumber tertulis dengan metode simak dengan teknik baca dan catat. Penelitian ini menggunakan metode simak karena merupakan penyimakan penggunaan bahasa. Istilah menyimak tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa lisan, tetapi juga bahasa tulis (Mahsun, 2005: 92).

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca. Pada tahap ini, kegiatan dimulai dengan membaca bahasa petunjuk dalam buku *Tips Praktis Mengasuh Anak* karya Vicki Lansky. Setelah pembacaan data selesai, kemudian dilanjutkan dengan mencatat bahasa petunjuk dan disimpan pada media laptop dan *flash disk*. Teknik pencatatan dilakukan pada saat pengambilan data maupun setelah data terkumpul. Pada tahap ini, data-data yang telah ditemukan selama pengamatan dan penyimakan terhadap subjek penelitian dicatat dalam kertas data yang telah dipersiapkan, setelah itu dimasukkan ke dalam lembar analisis data untuk dianalisis. Teknik ini dilakukan dengan menggunakan kartu data.

Teknik catat ini dilaksanakan dengan pertimbangan mengantisipasi terjadinya kehilangan data penelitian yang telah disimpan di dalam *hard disk*, sehingga perlu dilakukan pencatatan langsung ke dalam kartu data yang

berupa kertas HVS. Kartu data dibuat dengan format seperti yang tertera di bawah ini.

Dt :	<u>Bawalah telepon tanpa kabel bila Anda harus mengganti popok.</u>		
P	S	K	
(Data TPMA09/03/03)			
Bntk	: Kalimat Perintah Pasif Instrumental		
Isi	: Kalimat Perintah Biasa		
St	: P-S-K		

Gambar 1. Kartu Data

Keterangan :

Dt	: data
TPMA	: tips praktis mengasuh anak
Bntk	: bentuk kalimat perintah
Isi	: isi kalimat perintah
St	: struktur kalimat perintah
09	: nomor urut data
03	: bagian buku pengambilan data
03	: halaman buku pengambilan data

Transkripsi ortografis digunakan dalam pencatatan data pada kartu data. Hal ini berkaitan dengan aspek yang diteliti, yaitu aspek kalimat (Sudaryanto, 1988: 58).

Data yang dikaji dalam penelitian ini adalah bahasa petunjuk dalam buku *Tips Praktis Mengasuh Anak* karya Vicki Lansky. Tahapan yang dilakukan dalam pengumpulan data antara lain (1) mencari bahasa petunjuk dalam buku *Tips Praktis Mengasuh Anak* karya Vicki Lansky, (2) mengumpulkan data dengan cara membaca dan mencatat, (3) menyimak data yang telah terkumpul, (4) memilih data yang disesuaikan dengan kriteria penelitian, yaitu bentuk, isi dan struktur kalimat perintah, (5) memindahkan

data ke *file* laptop dengan cara mengkopi (*copy*) dan menempelkan (*paste*) melalui program *Microsoft Word* atau dengan cara mencatat data penelitian ke dalam kertas HVS, (6) mencetak data ke dalam kartu data, dan (7) memilah-milah data yang sesuai dengan kriteria penelitian.

C. Metode dan Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, kegiatan selanjutnya adalah menganalisis data dengan teknik analisis data. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode distribusional atau metode agih. Metode agih adalah metode penelitian yang menggunakan alat penentu di dalam bahasa yang diteliti (dalam hal ini bahasa Indonesia) (Djajasudarma, 1993: 60-61). Metode ini berhubungan erat dengan paham strukturalisme de Saussure (via Djajasudarma, 1993: 60) bahwa setiap unsur berhubungan satu sama lain, membentuk satu kesatuan padu (*the wole unified*).

Metode agih ini sejalan dengan penelitian deskriptif dalam membentuk perilaku data penelitian. Dasar penentuan di dalam metode agih sintaksis pada penelitian ini dimulai dari pemilihan data berdasarkan kategori atau kriteria tertentu, yaitu bahasa petunjuk dalam buku *Tips Praktis Mengasuh Anak* karya Vicki Lansky yang hanya berjenis kalimat perintah saja. Pemilihan data dilakukan pula melalui intuisi kebahasaan yang dimiliki kalimat perintah pada bahasa petunjuk dalam buku *Tips Praktis Mengasuh Anak* karya Vicki Lansky, termasuk intuisi gramatiskal sebagai akibat pemahaman suatu teori, yaitu untuk memahami hubungan bentuk, isi, dan struktur kalimat perintah

bahasa petunjuk dalam buku *Tips Praktis Mengasuh Anak* karya Vicki Lansky.

Pada kegiatan menganalisis data, peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut. Data yang berupa kalimat perintah bahasa petunjuk dikumpulkan terlebih dahulu, kemudian dianalisis bentuk, isi dan struktur kalimat perintah yang terdapat pada bahasa petunjuk dalam buku *Tips Praktis Mengasuh Anak* karya Vicki Lansky. Setelah data dianalisis, kemudian hasil penelitian tersebut disimpulkan.

D. Instrumen Penelitian

Mengingat penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, maka instrumen utamanya adalah peneliti sendiri (*human instrument*) dibantu dengan alat bantu berupa kartu data yang digunakan untuk menuliskan data hasil dari menyimak kalimat perintah bahasa Indonesia dalam bahasa petunjuk yang terdapat pada buku *Tips Praktis Mengasuh Anak* karya Vicki Lansky. Kedudukan peneliti sebagai instrumen adalah menentukan masalah, mencari sumber data, mengumpulkan data, dan menganalisis.

Selain dibantu oleh alat bantu yang berupa kartu data, peneliti juga membuat tabel indikator kalimat perintah bahasa Indonesia dalam bahasa petunjuk. Adapun tujuan dibuat tabel indikator kalimat perintah bahasa Indonesia dalam bahasa petunjuk, khususnya pada saat pengambilan data, pemilihan data, dan analisis data. Di bawah ini, peneliti akan menampilkan

instrumen penelitian yang berupa indikator penataan bentuk kalimat perintah.

Berikut ini akan disajikan matriks kalimat perintah.

Matriks 1. Bentuk Kalimat Perintah

No.	Bentuk Kalimat Perintah	Indikator
1.	Aktif Intransitif	<ul style="list-style-type: none"> ✓ awalnya kalimat perintah tersebut berbentuk kalimat berita ✓ kalimat berita tersebut diubah menjadi kalimat perintah dengan cara menghilangkan subjek, yang umumnya berupa pronomina persona kedua. ✓ bentuk verbanya tetap dipertahankan seperti apa adanya. ✓ tambahlah partikel <i>-lah</i> bila dikehendaki untuk sedikit memperhalus isinya.
2.	Aktif Transitif	<ul style="list-style-type: none"> ✓ kalimat perintah berita yang diubah menjadi kalimat perintah biasa, bisa kalimat perintah halus maupun kasar ✓ bentuk verbanya diubah menjadi bentuk perintah terlebih dahulu dengan menanggalkan prefiks <i>meng-</i> dari verbanya. ✓ kalimat perintah ini biasanya berstruktur P dan S, terkadang juga diikuti oleh K. ✓ kalimat perintah larangan dengan adanya kata <i>jangan</i>.
3.	Pasif berdasarkan kategori peran dibagi menjadi 5 :	
a.	Pasif Objektif	<ul style="list-style-type: none"> ✓ struktur kalimat perintahnya berupa P-S-K ✓ merupakan kalimat perintah biasa, baik berupa kalimat perintah halus maupun kasar. ✓ makna atau isi kalimat perintahnya merujuk kepada seseorang yang diberi perintah tersebut.
b.	Pasif Benefaktif	
c.	Pasif Reseptif	<ul style="list-style-type: none"> ✓ struktur kalimat perintahnya berupa P-S-K, P-O-K ✓ merupakan kalimat perintah biasa, baik berupa kalimat perintah halus

		<ul style="list-style-type: none"> ✓ maupun kasar. ✓ makna atau isi kalimat perintahnya merujuk kepada seseorang yang menyuruh orang lain untuk melakukan hal tersebut kepada seseorang lainnya.
d.	Pasif Lokatif	<ul style="list-style-type: none"> ✓ struktur kalimat perintahnya P-K ✓ merupakan kalimat perintah biasa, baik berupa kalimat perintah halus maupun kasar. ✓ makna atau isi kalimat perintahnya merujuk kepada suatu tempat yang dituju untuk melakukan sesuatu hal yang dimaksud oleh si penyuruh.
e.	Pasif Instrumental	<ul style="list-style-type: none"> ✓ struktur kalimat perintahnya berupa P-K terkadang P-S-K ✓ merupakan kalimat perintah biasa, baik berupa kalimat perintah halus maupun kasar, larangan, serta pembiaran. ✓ makna atau isi kalimat perintahnya merujuk kepada alat yang digunakan dalam melakukan tindakan atas suruhan dari orang yang memerintah.

E. Teknik Penentu Keabsahan Data

Untuk dapat mewujudkan hasil penelitian yang absah, peneliti melakukan beberapa langkah pengujian keabsahan data dengan teknik triangulasi baik secara intereter maupun intrarater. Keabsahan data bertujuan untuk menyakinkan bahwa temuan-temuan dalam penelitian dapat dipercaya atau dipertimbangkan. Menurut Moleong (2010: 330-332) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Moleong mengemukakan pendapat Denzin (via Moleong, 2010. 330) yang membedakan empat macam

triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan *sumber, metode, penyidik, dan teori*.

Patton (via Moleong, 2010: 330) mengatakan bahwa triangulasi dengan *sumber* berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Pada triangulasi dengan *metode*, menurut Patton (via Moleong, 2010: 331) terdapat dua strategi, yaitu (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Triangulasi dengan *teori*, menurut Lincoln dan Guba (via Moleong, 2010: 331) berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu kata atau lebih teori. Di pihak lain, Patton (via

Moleong, 2010: 331) berpendapat bahwa hal itu dapat dilaksanakan sebagai penjelasan banding (*rival explanation*).

Jadi *triangulasi* merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat *recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai *sumber, metode, atau teori*.

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan sumber, dikarenakan pada kalimat perintah bahasa Indonesia dalam bahasa petunjuk yang merupakan subjek dan objek dalam penelitian ini analisis datanya yang mencakup bentuk, isi, dan struktur kalimat perintah diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, pada bab ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan tentang bentuk, isi, dan struktur kalimat perintah bahasa Indonesia dalam bahasa petunjuk. Hasil penelitian dideskripsikan dalam bentuk tabel yang disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Penjabaran dalam pembahasan akan dilakukan berdasarkan hasil penelitian tersebut. Pembahasan terhadap hasil penelitian dilakukan secara deskriptif.

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada kalimat perintah bahasa Indonesia dalam bahasa petunjuk, maka dalam penelitian dapat ditemukan beberapa hal mengenai bentuk dan struktur kalimat perintah bahasa Indonesia dalam bahasa petunjuk. Fokus penelitian ini disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah ditemukan. Oleh karena itu, analisis mengenai kalimat perintah yang dibahas, lebih difokuskan pada (1) bentuk kalimat perintah bahasa Indonesia dalam bahasa petunjuk dan (2) makna kalimat perintah bahasa Indonesia dalam bahasa petunjuk dan (3) struktur kalimat perintah bahasa Indonesia dalam bahasa petunjuk. Ketiga fokus analisis penelitian tersebut disajikan dalam bentuk tabel untuk mempermudah analisis data.

Tabel 1. Bentuk, Struktur, dan Makna atau Isi Kalimat Perintah

No.	Bentuk Kalimat	Struktur Kalimat															Isi atau Makna						Contoh	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	1	2	3	4	5	6		
1.	Aktif Intransitif		1														1							126/TPMA18/261
2.	Aktif Transitif	1	3	2	1						1		2				5					5		29/TPMA07/06 48/TPMA10/08 56/TPMA10/08
3.	Pasif Objektif	6	9	1			2			1							3						15	4/TPMA02/02 11/TPMA03/03
4.	Pasif Benefaktif																							
5.	Pasif Reseptif	1	5	1		1			1			1		5				6	1	3	5			14/TPMA04/04 50/TPMA10/08
6.	Pasif Lokatif	3	2						1	1				3		1			3			8		66/TPMA11/09 67/TPMA11/09
7.	Pasif Instrumental	10	46	7	2	2		2	5					1		3		1	1	4		76		74/TPMA11/09 75/TPMA11/09

Keterangan :

- | | | | | |
|---------------------|-----------------------|------------------------|---------------|----------|
| 1. Struktur P-K | 6. Struktur P-S-Pel-K | 11. Struktur P-S-P-O | 1. Suruhan | 6. Biasa |
| 2. Struktur P-S-K | 7. Struktur K-P-S | 12. Struktur P-Pel-K | 2. Larangan | |
| 3. Struktur P-S | 8. Struktur P-O-K | 13. Struktur P-S-P-K | 3. Pembiaran | |
| 4. Struktur P-O | 9. Struktur K-P-K | 14. Struktur P-S-Pel-K | 4. Imbauan | |
| 5. Struktur K-P-S-K | 10. Struktur P | 15. Struktur P-S-P-O-K | 5. Permintaan | |

A. Pembahasan

Pembahasan dan uraian terhadap hasil penelitian disajikan secara sistematis sesuai dengan urutan permasalahan. Adapun urutan permasalahannya dalam penelitian ini meliputi (1) bentuk kalimat perintah, (2) isi atau makna kalimat perintah, dan (3) struktur kalimat yang terdapat pada kalimat perintah. Masing-masing permasalahan dibahas dan diperjelas dengan contoh data yang ditemukan dalam kalimat perintah bahasa Indonesia dalam bahasa petunjuk.

1. Bentuk Kalimat Perintah Bahasa Indonesia dalam Bahasa Petunjuk

Bentuk kalimat perintah bahasa Indonesia yang ditemukan dalam bahasa petunjuk yaitu, (a) kalimat perintah aktif intransitif, (b) kalimat perintah aktif transitif, dan (c) kalimat perintah bentuk pasif berdasarkan kategori peran.

a. Kalimat Perintah Aktif Intransitif

Kalimat perintah aktif intransitif dapat dibentuk dengan mengikuti kaidah (a) hilangkan subjek, yang umumnya berupa pronomina persona kedua, (b) pertahankan bentuk verba seperti apa adanya, dan (c) tambahkan partikel *-lah* bila dikehendaki untuk sedikit memperhalus isinya (Moelino dan Dardjowidjojo, 1988: 285-286).

Kalimat aktif intransitif adalah kalimat yang tidak berobjek dan tak berpelengkap hanya memiliki dua unsur fungsi wajib, yakni subjek dan predikat. Kalimat perintah aktif intransitif dibentuk dari kalimat deklaratif (taktransitif) yang dapat berpredikat verba dasar, frasa adjektival, dan frasa

verbal yang berprefiks ber- atau meng- ataupun frasa preposisional (Alwi dkk, 2003: 354). Dalam bahasa petunjuk terdapat beberapa data yang ditemukan kalimat perintah aktif intransitif adalah sebagai berikut.

- (1) Jangan membeli kolam renang plastik yang tidak dapat Anda kosongkan sendiri! (126/TPMA18/261)
- | | |
|---|---|
| P | S |
| K | |

- (2) Jangan lupa melibatkan ayah si bayi (30/TPMA07/06)
- | | |
|---|---|
| P | S |
|---|---|

Kalimat perintah (1) merupakan kalimat aktif intransitif dikarenakan kalimat tersebut tidak berobjek maupun berpelengkap, hanya diisi fungsi P yaitu kata *jangan membeli*, kata *kolam renang plastik* sebagai S, dan *yang tidak dapat Anda kosongkan sendiri!* sebagai keterangan atau K, sedangkan pada kalimat perintah (2) merupakan kalimat perintah aktif intransitif dikarenakan kalimat tersebut hanya diisi fungsi P yaitu kata *jangan lupa* melibatkan dan kata *ayah si bayi* sebagai S. Pada kalimat perintah aktif intransitif di atas mengandung makna larangan dalam kalimat perintah yang dimarkahi oleh kata *jangan*.

b. Kalimat Perintah Aktif Transitif

Kalimat perintah aktif transitif adalah kalimat transitif itu sendiri yaitu bersangkutan dengan pembuatan (verba) yang mengharuskan adanya tujuan (Kridalaksana, 2008: 246) dalam bahasa petunjuk ditemukan beberapa data sebagai berikut.

- (3) Anda dapat mengingat payudara sebelah mana yang sudah disusui si bayi dengan memberi tanda berupa karet gelang di tangan Anda (48/TPMA10/08).

- a. Ingatlah payudara sebelah mana yang sudah disusui si bayi!
- | | | |
|---|---|---|
| P | S | K |
|---|---|---|

- b. Berilah tanda berupa karet gelang di tangan Anda!
 P S K
 (4) Anda juga bisa mencoba menggunakan pompa payudara yang dirasa sesuai (56/TPMA10/08).
- a. Gunakanlah pompa payudara yang sesuai!
 P K
 (5) Jangan biarkan rasa iba menguasai Anda (106/TPMA16/258)
 P Pel

Kalimat perintah aktif transitif (3), (4), (5), dan (6) merupakan kalimat berita yang diubah menjadi kalimat perintah dengan menanggalkan prefik *meng-* dari verbanya seperti yang terlihat pada contoh di atas. Struktur kalimat yang digunakan dalam kalimat perintah aktif transitif pada (3a) yaitu *ingatlah* sebagai P, *payudara sebelah mana* berupa S, dan *yang sudah disusui si bayi* sebagai K, sedangkan kalimat perintah (3b) yaitu *berilah* sebagai P, *tanda berupa karet gelang* sebagai S, dan *di tangan Anda* sebagai K. Struktur kalimat perintah aktif transitif yang lain berupa struktur P-K pada kalimat (4a) *gunakanlah* menduduki fungsi P, dan *pompa payudara yang sesuai* sebagai K.

Kalimat perintah (5) merupakan kalimat perintah aktif transitif yang mengandung makna larangan dimarkahi oleh kata *jangan*, berstruktur P-Pel yaitu *jangan biarkan* menduduki fungsi P, dan *rasa iba menguasai Anda* menduduki fungsi Pel.

c. Kalimat Perintah Bentuk Pasif

Kalimat perintah bentuk pasif berdasarkan perannya dalam bahasa Indonesia yang terdapat dalam buku *Tips Praktis Mengasuh Anak* karya Vicki Lansky adalah (1) kalimat perintah pasif objektif, (2) kalimat perintah pasif reseptif, (3) kalimat perintah pasif lokatif, dan (4) kalimat perintah instrumental.

1. Kalimat Perintah Pasif Objektif

Contoh kalimat perintah pasif objektif yang ditemukan dalam buku *Tips Praktis Mengasuh Anak* karya Vicki Lansky dapat dilihat pada pembahasan di bawah ini.

- (6) Buatlah skala prioritas kebutuhan Anda. (4TPMA02/02)
P S

(7) Buatlah beberapa keputusan penting sebelum saatnya tiba.
P S K
(13/TPMA04/04)

(8) Hindarilah posisi membungkuk saat memakaikan atau mengganti pakaian bayi. (25/TPMA06/05)
P K

(9) Hindarilah pekerjaan rumah seperti menyapu atau menyedot debu selama beberapa bulan. (27/TPMA06/05)
P S Pel K

(10) Jika payudara Anda terasa penuh tetapi bayi masih belum lapar, mandilah dengan air hangat sambil mengeluarkan sebagian ASI Anda. (54/TPMA10/08)
P K

Kalimat perintah pasif (6) sampai dengan (10) merupakan kalimat perintah pasif objektif yang dimana dalam konteks kalimat perintah pasif tersebut ditujukan kepada diri kita sendiri atau seseorang yang akan melakukan hal yang disuruh oleh orang lain. Struktur kalimat perintah pasif objektif yang ditemukan dalam *Tips Praktis Mengasuh Anak* karya Vicki Lansky pun berupa struktur P-S, struktur P-S-K, struktur P-S-Pel-K, dan struktur K-P-K, sedangkan jika dilihat dari isi kalimat perintahnya pada kalimat (6), (7), dan (10) merupakan kalimat perintah biasa berupa kalimat perintah halus dikarenakan ada penambahan partikel *-lah* dalam kata *buatlah*

dan *mandilah* serta mengandung makna larangan pada kalimat (8) dan (9) verba *hindarilah* memiliki makna agar seseorang disuruh untuk tidak melakukan hal yang keliru.

2. Kalimat Perintah Pasif Reseptif

Contoh kalimat perintah pasif reseptif yang ditemukan dalam buku *Tips Praktis Mengasuh Anak* karya Vicki Lansky dapat dilihat pada pembahasan di bawah ini.

- (11) Pastikan para dokter dan suster diberitahu sebelumnya.
P S K
(14/TPMA04/04)

(12) Jagalah agar bayi Anda tetap terbangun dan menghisap susu
P
dengan mengusap-usap lembut pipinya. (49/TPMA10/08)
K

(13) Mintalah sang guru, jika tidak berkeberatan untuk mengambil foto
P S
kegiatan hari itu. (102/TPMA15/257)
K

(14) Biarkan anak Anda mengetahui bahwa Anda akan pergi.
P S P K
(107/TPMA16/258)

Kalimat pasif reseptif (11) memiliki struktur P-S-K yaitu *pastikan* menduduki fungsi P, *para dokter dan suster* sebagai S, dan *diberitahu sebelumnya* sebagai K. Makna yang terkandung dalam kalimat perintah pasif reseptif tersebut berdasarkan konteksnya antara suami yang menyuruhistrinya agar memberitahu para dokter dan suster jika akan melahirkan dengan cara caesar, sedangkan kalimat perintah (12) merupakan kalimat perintah reseptif yang mengandung makna imbauan agar seorang ibu yang sedang menyusui anaknya dengan posisi terjaga dengan cara mengusap-usap lembut pipi sang bayi dan memiliki struktur P-K.

Kalimat perintah (13) merupakan kalimat perintah pasif reseptif yang mengandung makna permintaan dengan adanya kata *mintalah* yang diinginkan oleh orang tua anak ingin sekali memiliki gambar kegiatan anaknya pada hari tersebut dengan meminta bantuan sang guru jika tidak berkeberatan dan memiliki struktur P-S-K, sedangkan kalimat perintah (14) merupakan kalimat perintah pasif reseptif yang mengandung makna pemberian dikarenakan adanya kata *biarkan* dan memiliki struktur P-S-P-K.

3. Kalimat Perintah Pasif Lokatif

Contoh kalimat perintah pasif lokatif yang ditemukan dalam buku *Tips Praktis Mengasuh Anak* karya Vicki Lansky dapat dilihat pada pembahasan di bawah ini.

- (15) Biarkan anak Anda menggambar di trotoar rumah dengan kapur putih atau berwarna. (118/TPMA17/260)
- | | | |
|---|---|---|
| P | S | P |
| K | | |
- (16) Beri sedikit ruang untuk mengembang pada proses pembekuan. (68/TPMA11/09)
- | | |
|---|---|
| P | K |
|---|---|

Kalimat perintah (15) di atas merupakan kalimat perintah pasif lokatif yang mengandung makna pemberian dikarenakan adanya kata *biarkan* dan memiliki struktur P-S-P-K dan merujuk pada keterangan tempat yaitu *di trotoar rumah* sebagai tempat anak-anak dalam melakukan aktivitas yang disuruh orang tuanya, sedangkan kalimat (16) merupakan kalimat perintah pasif lokatif yang memiliki struktur P-K dan merupakan kalimat perintah biasa berupa kalimat kasar dikarenakan verba *beri* akan lebih halus jika ditambah

dengan partikel *-lah* menjadi *berilah* dan dalam kalimat tersebut merujuk pada keterangan tempat yaitu *sedikit ruang* dalam mengembangkan ASI beku.

4. Kalimat Perintah Pasif Instrumental

Contoh kalimat perintah pasif instrumental yang ditemukan dalam buku *Tips Praktis Mengasuh Anak* karya Vicki Lansky dapat dilihat pada pembahasan di bawah ini.

- (17) Rekamlah data kelahiran bayi Anda di mesin penjawab telefon
P S
atau suara layanan pesan. (8/TPMA03/03)
K

(18) Biarkan anak Anda mengecat bagian luar rumah dengan air dan
P S
kuas cat yang sangat besar. (132/TPMA18/262)
K

Kalimat perintah pasif instrumental pada kalimat (17) merupakan kalimat berstruktur P-S-K dan merupakan kalimat perintah biasa berupa kalimat perintah halus yang dimana verba dalam kalimat tersebut terdapat penambahan partikel *-lah* pada kata *rekamlah*. Alat yang digunakan dalam kalimat perintah tersebut adalah *di mesin penjawab telefon atau suara layanan pesan*, sedangkan kalimat perintah (18) memiliki makna pembiaran yaitu dengan adanya kata *biarkan* yang merujuk pada membiarkan anak Anda mengecat bagian luar rumah dengan air dan kuas cat yang sangat besar yang merupakan media atau alat dalam melakukan sesuatu yang diinginkan oleh orang tuanya. Kalimat perintah (18) tersebut memiliki struktur P-S-K

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai jenis, struktur, dan pemarkah kalimat perintah bahasa Indonesia dalam bahasa petunjuk yang terdapat dalam *Tips Praktis Mengasuh Anak* karya Vicki Lansky dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Bentuk kalimat perintah bahasa Indonesia dalam bahasa petunjuk yang terdapat dalam *Tips Praktis Mengasuh Anak* karya Vicki Lansky yaitu (1) kalimat perintah aktif intransitif, (2) kalimat perintah aktif transitif, dan (3) kalimat perintah bentuk pasif berdasarkan peran yang meliputi (1) kalimat perintah pasif objektif, (2) kalimat perintah pasif reseptif, (3) kalimat perintah pasif lokatif, dan (4) kalimat perintah pasif instrumental.
2. Isi kalimat perintah bahasa Indonesia dalam bahasa petunjuk yang terdapat dalam penggunaan *Tips Praktis Mengasuh Anak* karya Vicki Lansky yaitu (1) kalimat perintah biasa dalam bentuk kalimat aktif intransitif, kalimat aktif transitif, kalimat pasif objektif, kalimat perintah pasif reseptif, kalimat perintah pasif lokatif, dan kalimat perintah pasif instrumental, (2) kalimat perintah permintaan terdapat dalam bentuk kalimat perintah pasif reseptif, (3) kalimat perintah larangan dalam bentuk kalimat perintah aktif intransitif, kalimat perintah aktif transitif, kalimat perintah pasif objektif, dan kalimat perintah pasif instrumental, (4) kalimat perintah suruhan dalam bentuk kalimat perintah pasif instrumental, (5) kalimat perintah

pembiaran dalam bentuk kalimat perintah pasif reseptif, kalimat perintah pasif lokatif, dan kalimat perintah pasif instrumental.

3. Struktur kalimat perintah bahasa Indonesia dalam bahasa petunjuk yang terdapat dalam *Tips Praktis Mengasuh Anak* karya Vicki Lansky sangat bervariasi bentuknya. Dalam satu bentuk kalimat perintah dapat dianalisis struktur gramatikalnya dan diketahui unsur pembangun kalimat dari bentuk-bentuk kalimat perintah tersebut. Pada bagian ini kalimat perintah bahasa Indonesia dalam bahasa petunjuk dijelaskan berdasarkan struktur fungsional dan konstituen pengisi fungsi predikat atau P-nya saja. Dalam penelitian ini ditemukan sebelas jenis struktur kalimat perintah, yaitu (1) bentuk kalimat perintah aktif transitif ditemukan struktur kalimat P-S, struktur kalimat P-S-K, struktur kalimat P-O, dan struktur kalimat P-Pel-K, (2) bentuk kalimat perintah aktif intransitif ditemukan struktur kalimat P dan struktur kalimat P-S, (3) bentuk kalimat perintah pasif objektif ditemukan struktur P-S-K, struktur kalimat P-S, struktur kalimat P-K, struktur kalimat P-S-Pel-K, dan struktur kalimat K-P-K, (4) bentuk kalimat perintah pasif reseptif ditemukan struktur P-S-K, struktur kalimat P-K, struktur kalimat P-O-K, struktur kalimat K-P-S-K, struktur kalimat P-S-P-O, dan struktur kalimat P-S-P-K, (5) kalimat perintah pasif lokatif ditemukan struktur kalimat P-K, struktur kalimat P-S-K, struktur kalimat K-P-K, struktur kalimat P-S-P-K, dan struktur kalimat P-O-K, (6) bentuk kalimat pasif instrumental ditemukan struktur kalimat P-S-K, struktur

kalimat P-S, struktur kalimat P-O, struktur kalimat K-P-S-K, struktur kalimat P-O-K, struktur kalimat P-S-P-K, dan struktur kalimat P-S-P-O-K

B. Implikasi

Beberapa hal yang dapat diimplikasikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penggunaan gramatikal, penggunaan bentuk dan struktur kalimat perintah bahasa Indonesia dalam *Tips Praktis Mengasuh Anak* karya Vicki Lansky membuktikan bahwa hal tersebut akan bermanfaat dalam pembuatan petunjuk-petunjuk lainnya.
2. Penggunaan makna, penggunaan bentuk, dan struktur kalimat perintah bahasa Indonesia dalam *Tips Praktis Mengasuh Anak* karya Vicki Lansky tidak mempengaruhi makna yang terdapat dalam petunjuk-petunjuk tersebut. Walaupun struktur kalimat perintah pada kalimat perintah bahasa Indonesia dalam bahasa petunjuk tersebut terdapat kalimat yang tidak sempurna, namun yang paling penting adalah masyarakat mengetahui makna atau maksud dan tujuan yang tertulis dalam buku tersebut sehingga masyarakat lebih teliti dalam mengikuti petunjuk yang telah dibuat.

C. Keterbatasan

Selama mengerjakan penelitian ini, peneliti menemukan keterbatasan dari segi sumbernya. Kalimat perintah bahasa Indonesia dalam bahasa petunjuk *Tips Praktis Mengasuh Anak* karya Vicki Lansky

secara tertulis. Peneliti belum sepenuhnya menemukan bentuk kalimat pasif benefaktif yang terdapat dalam buku tersebut serta isi ataupun makna kalimat perintah seperti halnya ajakan, pemberian izin dalam data di buku tersebut, peneliti belum menemukan data yang bisa dijabarkan dalam penelitian ini.

D. Saran

Penelitian tentang bentuk, isi dan struktur kalimat perintah bahasa Indonesia dalam bahasa petunjuk yang terdapat dalam *Tips Praktis Mengasuh Anak* karya Vicki Lansky ini masih sangat sederhana dan masih jauh dari sempurna karena hanya membahas mengenai bentuk kalimat perintah, isi kalimat perintah, dan struktur kalimat perintah. Masih banyak identifikasi masalah yang belum ditemukan jawabannya. Oleh karena itu, peneliti berharap agar peneliti bahasa dalam bidang bentuk dan struktur berikutnya dapat melengkapi dengan identifikasi masalah yang telah ditemukan seperti latar belakang adanya kalimat perintah bahasa Indonesia dalam bahasa petunjuk.

Bentuk dan struktur merupakan kajian sintaksis yang tidak dapat dilepaskan dengan konstruksi kalimat. Oleh karena itu, peneliti harus dapat memahami konstruksi dan pola sebuah kalimat agar dapat mengetahui bentuk gramatikal serta pola yang membangun sebuah kalimat tersebut dengan baik.

Dalam pembuatan *Tips Praktis Mengasuh Anak* karya Vicki Lansky mungkin dari segi pemilihan katanya sudah baik, akan tetapi alangkah baiknya

bila susunan kalimatnya lebih disusun secara runtut agar tidak membingungkan bagi pembaca yang menggunakan buku tersebut dalam rangka pelatihan mengasuh anak dan yang berhubungan dengan anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Bennylin. 2014. *Bahasa Indonesia atau Kalimat*. Diakses dari https://id.m.wikibooks.org/wiki/Bahasa_Indonesia/Kalimat. Diunduh pada tanggal 25 November 2014.
- Chaer, Abdul. 1998. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Fokker. 1972. *Pengantar Sintaksis Indonesia*. Djakarta: Pradnya Paramita.
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Umum*. Jakarta: PT. GramediaPustaka Utama.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moelino, Anton M. & Dardjowidjojo, Soenjono. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Noviatri. 2011. *Kalimat Imperatif Bahasa Minangkabau*. Padang: Minangkabau Press.
- Pratiwi, Brilianin. 2010. *Wacana Peringatan pada Spanduk Kepolisian Kajian Sosiolinguistik*. Tesis Program Study Linguistik Universitas Gadjah Mada.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Ramadhani, Nova N. 2012. *Ciri-Ciri Bahasa Petunjuk*. Diakses dari <http://novanramadhani.wordpress.com/2012/09/28/ciri-ciri-bahasa-petunjuk/>. Diunduh pada tanggal 10 November 2013.
- Ramlan. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono Offset.

- Subagyo, Sugeng. 2005. *Bahasa dan Sastra Indonesia 2b Kurikulum 2004 Kelas 2 SMP*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- _____. 1988. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1983. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Djambatan.
- Suhardi. 2008. *Sintaksis*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sutopo, HB. 2012. *Pengantar Penelitian Kualitatif, Dasar-dasar Teoritis dan Praktis*. Surakarta: UNS.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa Bandung.
- _____. 2009. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- TIM. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yuningsih, Riana Ari. 2013. Bentuk, Struktur, dan Makna Kalimat Imperatif pada Wacana Peringatan di Yogyakarta. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNY.

LAMPIRAN

TABEL 2. ANALISIS KALIMAT PERINTAH BAHASA INDONESIA DALAM BAHASA PETUNJUK

No	Kode Data	Tip Praktis Mengasuh Anak	Kalimat Perintah Bahasa Petunjuk	Bentuk Kalimat Perintah	Isi Kalimat Perintah	Struktur Kalimat Perintah
1	2	3	4	5	6	7
1.	TPMA01/02	Kabar Kelahiran	<u>Berkreasilah dengan komputer untuk</u> P <u>mengabarkan kelahiran melalui email</u> <u>dan foto digital, menulis ceritanya di</u> <u>blog pribadi, atau mencetak sendiri</u> <u>kartu pos yang indah.</u> K	Pasif Instrumental	Biasa	P-K
2.	TPMA01/02		<u>Gunakan tinta atau cat tekstil khusus</u> P S <u>untuk menuliskan nama, tanggal lahir,</u> <u>berat badan, dan panjang bayi Anda di</u> <u>bagian depan baju polos bayi.</u> K	Pasif Instrumental	Biasa	P-S-K
3.	TPMA01/02		<u>Cetak telapak kaki bayi Anda</u> P S <u>beberapa kali pada kertas kartu dengan</u> <u>menggunakan bantalan tinta non-toxic.</u> K	Pasif Instrumental	Biasa	P-S-K
4.	TPMA02/02	Anda dan Bayi Anda	<u>Buatlah skala prioritas kebutuhan</u> P <u>pribadi Anda.</u> S	Pasif Objektif	Biasa	P-S

5.	TPMA03/03	Menyesuaikan Diri dengan Kehidupan Baru Anda	<u>Beli atau buatlah tanda “Jangan</u> P <u>Ganggu”.</u> S	Pasif Instrumental	Biasa	P-S
6.	TPMA03/03		<u>Gantungkan di pintu kamar Anda.</u> P K	Pasif Instrumental	Biasa	P-K
7.	TPMA03/03		<u>Matikan nada dering telepon.</u> P S	Pasif Instrumental	Biasa	P-S
8.	TPMA03/03		<u>Rekamlah data kelahiran bayi Anda di</u> P S <u>mesin penjawab telepon atau suara</u> <u>layanan pesan.</u> K	Pasif Instrumental	Biasa	P-S-K
9.	TPMA03/03		<u>Bawalah telepon tanpa kabel bila</u> P S <u>Anda harus mengganti popok.</u> K	Pasif Instrumental	Biasa	P-S-K
10.	TPMA03/03		<u>Usahakan untuk menciptakan “waktu</u> P <u>orang tua” setiap hari bersama</u> <u>pasangan.</u> K	Pasif Reseptif	Biasa	P-K
11.	TPMA03/03		<u>Buatlah segalanya sepraktis mungkin.</u> P S K	Pasif Objektif	Biasa	P-S-K
12.	TPMA03/03		<u>Carilah orang yang dapat membantu</u> P S <u>mengerjakan berbagai pekerjaan</u> <u>rumah tangga.</u>	Pasif Objektif	Biasa	P-S-K

			K			
13.	TPMA04/04	Melahirkan dengan Operasi Caesar	<u>Buatlah beberapa keputusan penting</u> P S <u>sebelum saatnya tiba.</u> K	Pasif Objektif	Biasa	P-S-K
14.	TPMA04/04		<u>Pastikan para dokter dan suster</u> P S <u>diberitahu sebelumnya.</u> K	Pasif Reseptif	Biasa	P-S-K
15.	TPMA05/04	Perawatan Ibu Setelah Melahirkan	<u>Beristirahatlah di tempat tidur</u> P <u>sebanyak mungkin.</u> K	Pasif Instrumental	Biasa	P-K
16.	TPMA05/04		<u>Letakkan bayi di ranjang bayi dekat</u> P S <u>tempat tidur Anda.</u> K	Pasif Instrumental	Biasa	P-S-K
17.	TPMA05/04		<u>Sediakanlah di dekatnya popok dan</u> P <u>pakaian bayi secukupnya.</u> K	Pasif Instrumental	Biasa	P-K
18.	TPMA05/04		<u>Pakailah baju berkancing depan dari</u> P S <u>atas sampai ke bawah.</u> K	Pasif Instrumental	Biasa	P-S-K
19.	TPMA05/04		<u>Pakailah pakaian dalam yang nyaman.</u> P O	Pasif Instrumental	Biasa	P-O
20.	TPMA05/04		<u>Pilihlah bahan yang lembut dan tidak</u>	Pasif	Biasa	P-S-K

			P S <u>menimbulkan iritasi.</u> K	Instrumental		
21.	TPMA05/04		<u>Setelah mandi, tekan perlahan dan</u> K <u>hati-hati bagian jahitan operasi</u> P S <u>dengan menggunakan handuk lembut.</u> K	Pasif Instrumental	Biasa	K-P-S-K
22.	TPMA05/04		<u>Lindugilah jahitan operasi saat</u> P <u>menyusui dengan menaruh bantal</u> S <u>biasa atau bantal berbentuk C di</u> <u>pangkuan Anda.</u> K	Pasif Instrumental	Biasa	P-S-K
23.	TPMA05/04		<u>Cobalah untuk membuat arena</u> P <u>bermain di tempat tidur.</u> K	Pasif Instrumental	Suruhan	P-K
24.	TPMA06/05		<u>Taruhlah banyak mainan dan buku di</u> P S <u>tempat yang mudah dijangkau.</u> K	Pasif Instrumental	Biasa	P-S-K
25.	TPMA06/05	Merawat Otot Perut yang Kendur	<u>Hindarilah posisi membungkuk saat</u> P <u>memakaikan atau mengganti pakaian</u> <u>bayi.</u>	Pasif Objektif	Larangan	P-K

			K			
26.	TPMA06/05	Makanan untuk Bayi	<u>Hindarilah menggendong bayi dengan</u> P S <u>satu lengan sambil mengerjakan</u> <u>pekerjaan rumah lainnya.</u> K	Pasif Objektif	Larangan	P-S-K
27.	TPMA06/05		<u>Hindarilah pekerjaan rumah seperti</u> P S <u>menyapu atau menyedot debu selama</u> Pel <u>beberapa bulan.</u> K	Pasif Objektif	Larangan	P-S-Pel-K
28.	TPMA07/06	Pakaian yang Nyaman untuk Menyusui	<u>Ambillah tempat yang sepi dan jauh</u> P <u>dari gangguan.</u> K	Pasif Lokatif	Biasa	P-K
29.	TPMA07/06		<u>Jangan memperhatikan jam.</u> P S	Aktif Intransitif	Larangan	P-S
30.	TPMA07/06		<u>Jangan lupa melibatkan ayah si bayi.</u> P S	Aktif Intransitif	Larangan	P-S
31.	TPMA08/06	Pakaian yang Nyaman untuk Menyusui	<u>Pilihlah baju rumah berkancing depan</u> P <u>atau baju dengan resleting.</u> S	Pasif Instrumental	Biasa	P-S
32.	TPMA08/06		<u>Siapkanlah dua-tiga helai sebelum</u> P <u>Anda ke RS untuk melahirkan.</u> K	Pasif Instrumental	Biasa	P-K

33.	TPMA08/06		<u>Pakailah BH khusus untuk menyusui.</u> P S K	Pasif Instrumental	Biasa	P-S-K
34.	TPMA08/06		<u>Gunakan sапу tangan halus.</u> P S	Pasif Instrumental	Biasa	P-S
35.	TPMA08/06		<u>Pakailah blus yang bermotif agar</u> P S <u>noda ASI tidak begitu tampak bila</u> <u>terjadi perembesan.</u> K	Pasif Instrumental	Biasa	P-S-K
36.	TPMA08/06		<u>Bukalah kancing blus Anda dari</u> P S <u>bawah.</u> K	Pasif Instrumental	Biasa	P-S-K
37.	TPMA08/06		<u>Pakailah T-shirt katun longgar atau</u> P <u>baju hangat yang dapat dengan mudah</u> S <u>diangkat.</u> K	Pasif Instrumental	Biasa	P-S-K
38.	TPMA08/06		<u>Sediakanlah selendang atau selimut</u> P <u>bayi sebagai penutup untuk</u> S <u>kebutuhan mendesak.</u> K	Pasif Instrumental	Biasa	P-S-K
39.	TPMA09/07		Agar Nyaman Saat Menyusui <u>Alasi sprei dan selimut tempat tidur</u> P <u>Anda dengan menggunakan pelapis</u>	Pasif Instrumental	Biasa	P-S-K

			<u>S</u> <u>kedap air (perlak) seukuran boks bayi.</u> <u>K</u>			
40.	TPMA09/07		<u>Gunakan bantal besar atau bantal</u> <u>P</u> <u>khusus menyusui berbentuk C untuk</u> <u>S</u> <u>menyusui di tempat tidur.</u> <u>K</u>	Pasif Instrumental	Biasa	P-S-K
41.	TPMA09/07		<u>Gunakan selimut besar.</u> <u>P</u> <u>S</u>	Pasif Instrumental	Biasa	P-S
42.	TPMA09/07		<u>Masuklah ke dalam kantung tidur</u> <u>P</u> <u>bersama bayi Anda.</u> <u>K</u>	Pasif Instrumental	Biasa	P-K
43.	TPMA09/07		<u>Pilihlah kursi goyang yang berbantal,</u> <u>P</u> <u>kursi malas, atau sofa untuk menyusui</u> <u>S</u> <u>sambil duduk.</u> <u>K</u>	Pasif Instrumental	Biasa	P-S-K
44.	TPMA09/07		<u>Pilihlah yang sandaran tangannya</u> <u>P</u> <u>rendah untuk menaruh lengan Anda.</u> <u>S</u> <u>K</u>	Pasif Instrumental	Biasa	P-S-K
45.	TPMA09/07		<u>Taruhlah bantal di bawahnya untuk</u> <u>P</u> <u>S</u> <u>membantu menyangga lengan</u>	Pasif Instrumental	Biasa	P-S-K

			<u>tersebut.</u> K			
46.	TPMA09/07		<u>Taruhlah minuman hangat dalam</u> P S <u>termos atau botol olahraga yang diisi</u> <u>dengan minuman dingin di dekat Anda</u> <u>saat menyusui.</u> K	Pasif Instrumental	Biasa	P-S-K
47.	TPMA09/07		<u>Sediakan juga camilan secukupnya.</u> P S K	Pasif Objektif	Biasa	P-S-K
48.	TPMA10/08	Teknik Menyusui	<u>Anda dapat mengingat payudara</u> <u>sebelah mana yang sudah disusui si</u> <u>bayi dengan memberi tanda berupa</u> <u>karet gelang di tangan Anda.</u> <u>Ingatlah payudara Anda sebelah mana</u> P S <u>yang sudah disusui si bayi.</u> K <u>Berilah tanda berupa karet gelang di</u> P S <u>tangan Anda.</u> K	Aktif Transitif	Biasa	P-S-K
49.	TPMA10/08		<u>Jagalah agar bayi Anda tetap</u> P <u>terbangun dan menghisap susu dengan</u> <u>mengusap-ngusap lembut pipinya.</u>	Pasif Reseptif	Imbauan	P-K

			K			
50.	TPMA10/08		<p><u>Jika Anda ingin berhenti menyusui,</u> <u>K</u> <u>taruhlah jari Anda di ujung mulut</u> <u>P</u> <u>O</u> <u>bayi sehingga ia berhenti mengisap</u> <u>dan melepaskan mulutnya dari</u> <u>payudara Anda.</u> <u>K</u></p>	Pasif Reseptif	Biasa	P-O-K
51.	TPMA10/08		<p><u>Jika bayi tertidur ketika menyusu,</u> <u>Anda bisa mengganti popoknya</u> <u>hingga ia terbangun, dan bagian lain</u> <u>payudara Anda siap untuk disusui oleh</u> <u>si bayi.</u></p> <p><u>Gantilah popoknya hingga ia</u> <u>P</u> <u>S</u> <u>terbangun ketika menyusu dan bagian</u> <u>lain payudara Anda siap untuk disusui</u> <u>oleh si bayi.</u> <u>K</u></p>	Aktif Transitif	Biasa	P-S-K
52.	TPMA10/08		<p><u>Gunakan kalung mote warna warni</u> <u>P</u> <u>cerah atau pita untuk dilihat dan</u> <u>S</u> <u>dimainkan oleh bayi Anda saat</u> <u>menyusui.</u> <u>K</u></p>	Pasif Instrumental	Biasa	P-S-K

			S <u>daun telinganya agak keras, sekedar untuk mengalihkan perhatiannya.</u> K			
58.	TPMA11/09	Menggunakan Susu Botol	<u>Periksalah suhu susu dengan</u> P S <u>meneteskan satu atau dua tetes ke pergelangan tangan Anda.</u> K	Pasif Instrumental	Biasa	P-S-K
59.	TPMA11/09		<u>Hangatkan botol dengan</u> P S <u>meletakkannya di dalam mangkuk, panci, gelas, atau tempat lain yang berisi air panas setinggi beberapa inci.</u> K	Pasif Instrumental	Biasa	P-S-K
60.	TPMA11/09		<u>Taruh botol di bawah aliran keran air</u> P S <u>panas.</u> K	Pasif Instrumental	Biasa	P-S-K
61.	TPMA11/09		<u>Kocok sesekali untuk menghangatkan</u> P <u>isinya secara merata.</u> K	Pasif Instrumental	Biasa	P-K
62.	TPMA11/09		Pastikan Anda mengocok dengan benar dan merata sebelum Anda memeriksa kehangatannya di pergelangan tangan Anda.	Aktif Transitif	Biasa	P-K

		<p><u>Kocoklah dengan benar dan merata</u> P sebelum Anda memeriksa <u>kehangatannya di pergelangan tangan</u> <u>Anda.</u> K</p>		
63.	TPMA11/09	<p><u>Jika terlalu hangat, tambahkan lagi air</u> K P <u>dingin.</u> S</p>	Pasif Instrumental	Biasa K-P-S
64.	TPMA11/09	<p><u>Hindari memanaskan ASI dengan</u> P S <u>menggunakan microwave.</u> K</p>	Pasif Instrumental	Larangan P-S-K
65.	TPMA11/09	<p><u>Dinginkan botol yang terlalu panas</u> P O <u>dengan menambahkan ASI dingin atau</u> <u>susu formula dari lemari es.</u> K</p>	Pasif Instrumental	Biasa P-O-K
66.	TPMA11/09	<p><u>Cairkan ASI yang beku dengan</u> P O <u>membiarkannya pada suhu ruangan</u> <u>sampai mencair.</u> K</p>	Pasif Lokatif	Biasa P-O-K
67.	TPMA11/09	<p><u>Bekukan ASI dalam jumlah sedikit</u> P S <u>saja sekitar 100 ml dalam gelas yang</u> <u>bersih atau botol plastik yang keras.</u></p>	Pasif Lokatif	Biasa P-S-K

		K			
68.	TPMA11/09	<u>Beri sedikit ruang untuk mengembang</u> - P <u>pada proses pembekuan.</u> K	Pasif Lokatif	Biasa	P-K
69.	TPMA11/09	<u>Catat tanggal penyimpanan.</u> P K	Pasif Objektif	Biasa	P-K
70.	TPMA11/09	<u>Gunakan sebelum enam bulan.</u> P K	Pasif Objektif	Biasa	P-K
71.	TPMA11/09	<u>Bekukan ASI dalam nampan cetakan</u> P S <u>es, masing-masing kotak berisi sekitar</u> <u>100 ml.</u> K	Pasif Instrumental	Biasa	P-S-K
72.	TPMA11/09	<u>Simpanlah kotak-kotak ASI yang</u> P <u>sudah beku dalam kantung plastik.</u> O K	Pasif Instrumental	Biasa	P-O-K
73.	TPMA11/09	<u>Catatlah tanggal penyimpanannya.</u> P K	Pasif Objektif	Biasa	P-K
74.	TPMA11/09	<u>Cairkan kotak susu dalam secangkir</u> P S <u>pengukur cairan.</u> K	Pasif Instrumental	Biasa	P-S-K
75.	TPMA11/09	<u>Tuangkan ke dalam botol.</u> P K	Pasif Instrumental	Biasa	P-K
76.	TPMA11/09	<u>Simpanlah botol dalam kotak</u> P O	Pasif Instrumental	Biasa	P-O-K

			<p><u>pendingin yang kecil bila Anda bepergian dan ingin membawa susu formula maupun ASI dingin.</u> K</p>			
77.	TPMA11/09	Agar Aliran Susu Botol Lancar	<p><u>Untuk menghangatkan botol dingin tersebut saat bepergian, carilah gelas K P S dan isi setengahnya dengan air panas.</u> K</p>	Pasif Instrumental	Biasa	K-P-S-K
78.	TPMA11/09		<p><u>Taruhlah botol di dalam gelas tersebut P O selama satu menit atau lebih.</u> K</p>	Pasif Instrumental	Biasa	P-O-K
79.	TPMA12/10		<p><u>Aturlah aliran susu dengan P O mengendurkan sedikit tutup botol jika alirannya terlalu lambat atau kencangkan bila alirannya terlalu cepat.</u> K</p>	Pasif Instrumental	Biasa	P-O-K
80.	TPMA12/10		<p><u>Jika lubangnya terlalu besar, buanglah K P dot nya.</u> S</p>	Pasif Instrumental	Biasa	K-P-S
81.	TPMA12/10		<p><u>Gunakan dot cadangan lain.</u> P S</p>	Pasif Instrumental	Biasa	P-S
82.	TPMA12/10		<p><u>Anda bisa juga membuat susu formula dalam jumlah besar dan</u></p>	Aktif Transitif	Biasa	P-S-K

			<p>menyimpannya dalam teko gelas steril di lemari es.</p> <p><u>Buatlah susu formula dalam jumlah</u> P S <u>besar.</u> K</p> <p><u>Simpanlah dalam teko gelas steril di</u> P S <u>lemari es.</u> K</p>			
83.	TPMA13/10	Menata dan Merawat Botol	<p><u>Tutuplah kaleng susu dengan tutup</u> P S <u>plastik sebelum menaruhnya di dalam</u> <u>lemari es.</u> K</p>	Pasif Instrumental	Biasa	P-S-K
84.	TPMA13/10		<p><u>Cegah jangan sampai botol bocor saat</u> P S <u>bepergian.</u> K</p>	Pasif Instrumental	Larangan	P-S-K
85.	TPMA13/11		<p><u>Masukkan botol ke dalam kaos kaki</u> P S <u>bersih untuk menjaga kehangatan</u> <u>tangan si kecil.</u> K</p>	Pasif Instrumental	Biasa	P-S-K
86.	TPMA14/11	Membersihkan Botol	<p><u>Gunakan panci pengukus untuk</u> P S</p>	Pasif Instrumental	Biasa	P-S-K

			<u>mensterilkan dot, gelang karet, dan botol-botol.</u> K			
87.	TPMA14/11		<u>Untuk menaruh dot, tutup, dan gelang karet di dalam mesin, tempatkan di dalam kantung bertutup seperti yang digunakan untuk mencuci pakaian dalam.</u> K	Pasif Lokatif	Biasa	K-P-K
88.	TPMA14/11		<u>Gunakan keranjang plastik yang khusus di buat untuk tujuan ini.</u> P S K	Pasif Instrumental	Biasa	P-S-K
89.	TPMA14/11		<u>Gunakan tablet pembersih atau sedikit sabun cair untuk membersihkan botol susu gelas.</u> P S K	Pasif Instrumental	Biasa	P-S-K
90.	TPMA14/11		<u>Biarkan botol terendam selama setengah jam sesuai petunjuk.</u> P S P K	Pasif Instrumental	Pembiaran	P-S-P-K
91.	TPMA14/11		<u>Gosok dengan sikat botol lalu bilas.</u> P K	Pasif Instrumental	Biasa	P-K
92.	TPMA14/11	Tempat Penitipan Anak	<u>Simpanlah buku catatan kecil untuk</u> P S	Pasif Instrumental	Biasa	P-S-K

		<u>diisi bersama pengawas penitipan anak saat Anda mengantar dan menjemput anak-anak.</u> K			
93.	TPMA15/257	<u>Buatlah catatan untuk dibagi bersama</u> P S <u>agar saling mendapat informasi terakhir.</u> K	Pasif Instrumental	Biasa	P-S-K
94.	TPMA15/257	<u>Tempelkan label koper pada tas</u> P S <u>popok atau tas punggung anak Anda.</u> K	Pasif Instrumental	Biasa	P-S-K
95.	TPMA15/257	<u>Jangan terburu-buru.</u> P	Aktif Intransitif	Larangan	P
96.	TPMA15/257	<u>Siapkan anak untuk mengenal tempat</u> P S <u>penitipan anak yang baru dengan</u> <u>mengantarnya lebih awal beberapa</u> <u>kali (sebelum banyak anak lain yang</u> <u>datang).</u> K	Pasif Reseptif	Biasa	P-S-K
97.	TPMA15/257	<u>Biarkan ia memeriksa mainan-mainan</u> P S P <u>yang ada.</u> O	Pasif Reseptif	Pembiaran	P-S-P-O
98.	TPMA15/257	<u>Ambillah foto anak Anda bersama</u> P S	Pasif Objektif	Biasa	P-S-K

		<u>dengan pengawas penitipan anak.</u> K			
99.	TPMA15/257	<u>Tempelkanlah di pintu lemari es di</u> P <u>rumah Anda.</u> K	Pasif Objektif	Biasa	P-K
100.	TPMA15/257	<u>Tempelkan foto anak Anda pada botol</u> P S <u>atau cangkir hisap agar tidak tertukar</u> <u>dengan milik anak lain.</u> K	Pasif Objektif	Biasa	P-S-K
101.	TPMA15/257	<u>Kirimkan kamera ke tempat pra</u> P S <u>sekolah anak Anda.</u> K	Pasif Instrumental	Biasa	P-S-K
102.	TPMA15/257	<u>Mintalah sang guru, jika tidak</u> P S <u>berkeberatan untuk mengambil foto</u> <u>kegiatan hari itu.</u> K	Pasif Reseptif	Permintaan	P-S-K
103.	TPMA15/257	<u>Buatlah album atau poster dengan</u> P S <u>foto-foto tersebut sehingga Anda dan</u> <u>anak Anda dapat berbagi cerita tentang</u> <u>kegiatan hari tersebut.</u> K	Pasif Instrumental	Biasa	P-S-K
104.	TPMA15/257	<u>Buatlah rumah penitipan anak pribadi</u> P S	Pasif Instrumental	Biasa	P-S-K

			<u>dengan biaya terjangkau.</u> K			
105.	TPMA16/258	Kebiasaan Ketika Pamitan	<u>Jangan abaikan ketakutan Anda.</u> P Pel	Aktif Transitif	Larangan	P-Pel
106.	TPMA16/258		<u>Jangan biarkan pula rasa iba</u> P <u>menguasai Anda.</u> Pel	Aktif Transitif	Larangan	P-Pel
107.	TPMA16/258		<u>Biarkan anak Anda mengetahui</u> P S P <u>bahwa Anda akan pergi.</u> K	Pasif Reseptif	Pembiaran	P-S-P-K
108.	TPMA16/258		<u>Gunakan satu minggu untuk masa</u> P <u>peralihan.</u> K	Pasif Objektif	Biasa	P-K
109.	TPMA16/259		<u>Ingatkan anak Anda bahwa Anda</u> P S <u>(atau orang lain) akan menjemputnya.</u> K	Pasif Reseptif	Biasa	P-S-K
110.	TPMA16/259		<u>Bangunlah kebiasaan pamitan khusus</u> P S <u>seperti pelukan, lambaian tangan, atau</u> <u>membuat mimik wajah yang lucu dari</u> Pel <u>ambang pintu atau jendela.</u> K	Pasif Objektif	Biasa	P-S-Pel-K
111.	TPMA16/259		<u>Biarkan anak-anak yang lebih besar</u>	Pasif Reseptif	Pembiaran	P-S-K

			P menjadi bagian dari proses ini. S K			
112.	TPMA16/259		<u>Mintalah pendapatnya.</u> P S	Pasif Reseptif	Permintaan	P-S
113.	TPMA16/259		<u>Tempelkan ciuman bibir berlipstik</u> P <u>merah yang besar pada lengan,</u> S <u>telapak, atau perut anak Anda.</u> K	Pasif Objektif	Biasa	P-S-K
114.	TPMA17/259		<u>Tempelkan ayunan khusus bayi pada</u> P <u>ayunan Anda sehingga semua anak</u> <u>dapat bermain ayunan bersama.</u> K	Pasif Instrumental	Biasa	P-S-K
115.	TPMA17/259	Hal-hal Istimewa di Musim Panas	<u>Taruhlah keset karet yang sudah tua</u> P <u>atau sepotong karpet untuk sebelah</u> S <u>dalam dan bagian luar areal bawah</u> <u>ayunan untuk melindungi sepatu dan</u> <u>menajaga agar tanah tidak masuk ke</u> <u>dalam rumah.</u> K	Pasif Instrumental	Biasa	P-S-K
116.	TPMA17/259		<u>Isilah pengayak tepung dengan</u> P S tepung jagung atau tepung terigu.	Pasif Instrumental	Biasa	P-S-K

			K			
117.	TPMA17/259		<u>Biarkan anak Anda menaburkannya</u> P S P <u>pada apa saja yang ada di luar rumah.</u> K	Pasif Lokatif	Pembiaran	P-S-P-K
118.	TPMA17/260		<u>Biarkan anak Anda menggambar di</u> P S P <u>trotoar rumah dengan kapur putih atau berwarna.</u> K	Pasif Lokatif	Pembiaran	P-S-P-K
119.	TPMA17/260		<u>Rekatkan koran di jalan masuk ke</u> P S <u>rumah Anda.</u> K	Pasif Instrumental	Biasa	P-S-K
120.	TPMA17/260		<u>Biarkan anak-anak mengecatnya</u> P S P <u>dengan cat tempera dicampur dengan sedikit sabun cair.</u> K	Pasif Instrumental	Pembiaran	P-S-P-K
121.	TPMA17/260		<u>Biarkan anak membantu Anda di</u> P S P O <u>kebun.</u> K	Pasif Lokatif	Biasa	P-S-P-O-K
122.	TPMA17/260		<u>Bawalah anak Anda ke lapangan golf</u> P S <u>mini di pagi hari saat masih sejuk.</u> K	Pasif Lokatif	Biasa	P-S-K
123.	TPMA18/261	Bermain Air	<u>Buatlah pistol air dari botol deterjen</u>	Pasif	Biasa	P-S-K

		P S <u>pencuci piring yang kosong atau</u> <u>penyemprot dapur.</u> K	Instrumental		
124.	TPMA18/261	Taruhlah <u>kolam renang plastik</u> di P S <u>bawah papan perosotan saat hari yang</u> <u>panas.</u> K	Pasif Instrumental	Biasa	P-S-K
125.	TPMA18/261	Biarkan <u>anak Anda meluncur</u> ke P S P <u>dalam air.</u> K	Pasif Reseptif	Pembiaran	P-S-P-K
126.	TPMA18/261	Jangan <u>membeli kolam renang plastik</u> P S <u>yang tidak dapat Anda kosongkan</u> <u>sendiri!</u> K	Aktif Intransitif	Larangan	P-S-K
127.	TPMA18/261	Isilah <u>balon dengan air (cukup tiga</u> P S <u>perempatnya).</u> K	Pasif Instrumental	Biasa	P-S-K
128.	TPMA18/261	Berikan <u>anak Anda satu panci air.</u> P S K	Pasif Instrumental	Biasa	P-S-K
129.	TPMA18/261	Tambahkan <u>deterjen.</u> P S	Pasif Instrumental	Biasa	P-S
130.	TPMA18/261	Biarkan <u>ia mengocok busanya dengan</u> P S P O	Pasif Instrumental	Pembiaran	P-S-P-O-K

		<u>pengocok telur.</u> K			
131.	TPMA18/261	<u>Biarkan anak Anda memasukkan</u> P S P <u>sejenak wadah plastik berlubang enam</u> <u>ke dalam cairan tersebut dan</u> O <u>ayunkan di udara untuk membuat</u> <u>gelembung yang banyak.</u> K	Pasif Instrumental	Pembiaran	P-S-P-O-K
132.	TPMA18/262	<u>Biarkan anak Anda mengecat bagian</u> P S P <u>luar rumah dengan air dan kuas cat</u> O <u>yang besar.</u> K	Pasif Instrumental	Pembiaran	P-S-P-O-K
133.	TPMA18/262	<u>Biarkan ia mengecat trotoar rumah.</u> P S P K	Pasif Lokatif	Pembiaran	P-S-P-K
134.	TPMA18/262	<u>Buatlah lubang yang sangat kecil di</u> P <u>dasar kaleng.</u> K	Pasif Instrumental	Biasa	P-K
135.	TPMA18/262	<u>Tempelkan pada sepeda roda tiga</u> P <u>anak Anda.</u> K	Pasif Instrumental	Biasa	P-K
136.	TPMA18/262	<u>Isilah dengan air berwarna.</u> P K	Pasif Instrumental	Biasa	P-K

137.	TPMA18/262	<u>Mintalah anak Anda berkeliling</u> P S P <u>dengan sepedanya sampai “bensin”nya habis.</u> K	Pasif Reseptif	Permintaan	P-S-P-K
138.	TPMA18/262		Pasif Instrumental	Biasa	P-S-K
139.	TPMA18/262		Pasif Reseptif	Pembiaran	P-S-P-K
140.	TPMA18/262		Pasif Reseptif	Pembiaran	P-S-P-K